Tuladha Sultan yang Merakyat

Suatu hari terjadi kehebohan di depan pasar Kranggan beberapa tahun setelah Indonesia merdeka. Saat itu ada seorang wanita pedagang beras yang jatuh pingsan. Usut punya usut, wanita tua itu baru mengalami kejadian yang hanya terjadi sekali seumur hidupnya. Awal cerita, wanita ini sedang menunggu kendaraan di tepi jalan. Tak lama kemudian muncul kendaraan jeep dari arah utara menuju selatan. Wanita ini memang biasa nunut-nunut kendaraan yang lewat, dan membayar satu rupiah untuk sekali jalan. Jeep Willys itu berhenti dan wanita itu menyuruh si ' supir ' untuk membantu mengangkat karung berasnya. Entah berapa karung, dan supir itu menurutinya. Setibanya di pasar Kranggan, supir itu juga menurunkan beras berasnya dan menolak ketika dibayar oleh si wanita itu. Tentu saja wanita tua itu marah-marah karena mengira si supir meminta uang lebih. Di tengah kemarahannya, si supir lalu pergi begitu saja. Belum selesai wanita tua itu marah-marah, seorang polisi menghampiri dan memberitahu siapa sosok supir yang menolak uang tadi. Tak heran kemudian ia jatuh pingsan. Itulah Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono IX seorang pejuang republik yang penuh dengan kesederhanaan serta tidak pernah menjaga jarak dengan rakyatnya.

Pada masa menjelang kemerdekaan Sri Sultan Hamengkubuwono IX sama sekali tidak ragu terhadap masa depan kerajaannya saat Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan. Sehari setelah kemerdekaan beliau mengirim kawat ucapan selamat kepada Soekarno–Hatta. Pada tanggal 5 September 1945, Sultan mengeluarkan amanat yang intinya Nyayogyakarta Hadiningrat berbentuk kerajaan yang merupakan bagian dari Republik Indonesia dan memiliki hubungan yang bersifat langsung dengan pemerintah pusat serta bertanggung jawab terhadap Presiden RI. Pada tanggal 4 Januari 1946, di Stasiun Tugu Sultan sendiri menyambut pimpinan Republik Indonesia yang mengungsi dan memindahkan ibu kota pemerintahannya di Jogjakarta. Sejak itu Jogja menjadi kota revolusioner dengan gegap gempita perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dukungan Sri Sultan ini tidak setengah setengah. Beberapa bulan Sultan harus mengambil uang perak dan gulden dari peti-peti kerajaan untuk membayar gaji pegawai pemerintahan. Juga menyediakan gedung-gedung untuk administrasi pemerintahan negara yang baru lahir ini. Bung Hatta pernah mengatakan jumlah uang yang dikeluarkan Sultan mencapai 5 juta gulden, dan ia pernah menanyakan kepada Sultan, apakah perlu diganti. Sultan tak pernah menjawabnya sampai akhir hayatnya. Tawaran untuk menjadikan Wali Super atau Raja atas wilayah seluruh Pulau Jawa dan Madura ditolaknya. Sama sekali tak ada keraguan untuk menyambut proklamasi dan menyatakan diri sebagai bagian dari Republik Indonesia.

Meskipun Sri Sultan adalah orang yang sangat penting di negeri ini namun beliau senantiasa memberi keteladanan seorang pemimpin yang rendah hati dan penuh dengan kebersahajaan. Pernah di suatu acara peresmian stadion Kridosono ada wartawan yang mengetahui kaos kaki yang beliau kenakan sudah berlubang dan salah satunya diberi karet gelang karena sudah terlalu kendor.

Salah satu sikap Sri Sultan yang juga patut untuk dicontoh adalah ketika secara tidak sengaja beliau mengendarai mobil Mercy dari Yogjakarta menuju Jakarta untuk mengikuti rapat kabinet tanpa didampingi seorang sopir. Saat sampai di Pekalongan hari masih pagi, sekitar pukul enam. Jalanan masih sepi dan lengang. Karena beliau tidak hafal jalan-jalan di daerah itu maka secara tidak sengaja melanggar arah lalu lintas. Seorang polisi yang bernama Brigadir Royadin menghentikan laju kendaraanya. Brigadir Royadin merasa terkejut karena yang dia hentikan adalah raja Yogyakarta sekaligus pejabat penting negara. Tapi sikap integritas Brigadir Royadin sangat bagus. Ia tak pandang bulu dalam menegakkan hukum. Brigadir Royadin memberi surat tilang pada Sri Sultan. Di sisi lain, Sri Sultan dengan legowo mengakui kesalahannya dan menerima surat tilang tersebut. Hal ini membuat Brigadir Royadin merasa heran karena sinuwun tidak menggunakan kekuasaannya, paling tidak untuk bernegosiasi dengannya supaya mendapat keringanan. Sikap Brigadir Royadin yang terpuji ini membuat Sri Sultan simpati. Beliau menawari Brigadir Royadin untuk pindah tugas ke Yogyakarta dan mendapat kenaikan pangkat satu tingkat atas ketegasan dan kedisiplinannya.

"Kahanan ndonya iki ora langgeng, tansah mobah mosik. Yen sira nemahi ketunggon bandha lan kasinungan pangkat, aja banjur rumangsa "Sapa Sira Sapa Ingsun" kang tansah ngendelake panguwasane tumindak deksura marang sapadha-padha. Elinga yen bandha iku gampang sirna. Pangkat bisa oncat ing saben wayah"

Pitutur Luhur

GENERASI ANTI KORUPSI

membangun GenAKS!

keluarga jujur, keluarga bahagia

Buletin 01
Buletin warga Prenggan & sekitarnya
diterbitkan oleh
Dikyanmas
KPK
Komisi Pemberantasan Korupsi

Pendapa
Keluargar Jujur Anti Korupsi hal. 1 & 2

Tuladha
Sultan yang Merakyat hal. 4

Caraka
Komik Tipikor hal. 2

Wedangan
Sekolah Relawan hal. 3

Keluarga dan Keteladanan
Tujuan Pengasuhan & Pendidikan Anak hal. 2

Fungsi Keluarga hal. 3

Pendapa

Keluarga Jujur Anti Korupsi

Leluhur kita telah mengajarkan istilah *Mo Limo* atau *Moh Limo* (*moh main, moh ngombe, moh madon, moh madat, moh maling*). Yakni seruan untuk menjauhi kegiatan berjudi, minum-minuman keras, berzina, narkoba serta mencuri. Lebih khusus tentang mencuri, ia banyak jenisnya, dan korupsi adalah salah satunya. Bisa dikatakan korupsi adalah jenis mencuri yang paling buruk dengan dampak yang sangat luas. Satu RT, satu lingkungan, satu kampung, dan bahkan satu negara bisa ikut menanggung kerugiannya.

Pada kenyataannya memberantas korupsi itu ternyata tidak gampang. Satu koruptor tertangkap, muncul koruptor lainnya. Belum lagi kasus korupsi yang berlarut-larut penyelesaiannya. Para koruptor makin lihai menemukan cara-cara baru dalam beraksi. Aparat hukum, termasuk KPK seperti harus beradu cepat serta beradu pandai dengan mereka. Begitu ganasnya korupsi ini, ia ibarat penyakit menular. Mewabah dan menyebar. Kita bisa menjadi korban dari pelaku korupsi, tapi bisa juga menjadi pelaku korupsi itu sendiri. Mengerikan ya?

Masa depan anak cucu kita akan suram jika korupsi terus dibiarkan. Tentunya kita tak ingin hal ini terjadi. Sudah saatnya kita bergerak. Upaya pemberantasan korupsi adalah tanggungjawab kita bersama, bukan hanya KPK dan aparat hukum lainnya. Peran serta seluruh masyarakat sangat penting dalam keberhasilan pemberantasan korupsi.

ke hal. 02

Keluarga Jujur

dari hal.01

Tindakan pencegahan dapat kita lakukan sejak dini. Keluarga adalah kuncinya, maka dari sana perjuangan kita bermula. Mari budayakan sikap anti korupsi dalam keluarga.

Budaya Anti Korupsi akan tumbuh dan berkembang dari sebuah bibit yang bernama kejujuran. Tanamkan bibit itu pada anak-anak sejak dini. Pupuk dan sirami dengan keteladanan kita sehari-hari. Yakinlah, kejujuran akan membawa kemujuran. Tidak ada ceritanya keluarga koruptor akan hidup bahagia selamanya. Jika ada yang selamat dari jeratan hukum di dunia, mereka tidak akan lolos dari pengadilan tuhan di akherat kelak. Jujur itu mujur, jujur itu makmur, jujur itu luhur.

Dengan gerakan keluarga jujur ini kita wujudkan impian bersama, menjadikan wilayah Prenggan bebas-bersih dari korupsi. Mari bergerak, untuk Indonesia!

Keluarga dan Keteladanan

Tujuan pengasuhan & pendidikan anak :
Adalah mempersiapkan anak menjadi orang dewasa yang matang.

Untuk itu kita perlu membekali mereka dengan :

- **Nilai Luhur**
  Adalah semua konsep yang memandu kita dalam menentukan yang baik dan yang tidak dalam kehidupan kita. Dapat bersumber dari ajaran agama, tradisi, dan kebiasaan dari masyarakat sekitar. Nilai yang baik biasanya selaras dengan prinsip dasar alam semesta, contohnya : Kesederhanaan, Kejujuran, Integritas, Keimanan, Keadilan, Perjuangan, Belajar seumur hidup atau Selalu bertumbuh, kebijaksanaan, kemandirian
- **Pengetahuan**
- **Kecakapan Hidup**
  Ada banyak kecakapan hidup yang perlu kita ajarkan ke anak-anak kita, namun ada 3 hal yang utama dan wajib kita berikan, yaitu :
  ~ Kecakapan dalam Mengelola diri
  - Mengambil keputusan, pengendalian diri, tanggungjawab, proaktif

  ~ Kecakapan dalam Membangun Hubungan dengan sesama
  - Kecakapan komunikasi, menghargai perbedaan, kerjasama

  ~ Kecakapan dalam Problem Solving (memecahkan masalah)
  - Kreativitas, *resourcefulness* (panjang akal)

Dengan kedewasaan atau kematangan tersebut, kita boleh berharap anak-anak kita akan terhindar dari perilaku koruptif.

PERILAKU KORUPTIF

- Arti dari korup : rusak, tidak pada tempatnya,
- **Contoh dari perilaku koruptif** antara lain :
  mengambil tanpa izin, mengambil yang bukan haknya, merugikan orang lain, melanggar aturan lalu lintas, bersikap mendua, mengadu domba, menyerobot antrian juga termasuk di dalamnya.
- **Tata nilai yang merusak** juga harus kita hindari, seperti :
  menggampangkan masalah , suka mencari keuntungan sendiri, berani melanggar atau tidak taat aturan, tidak menghargai orang lain, pengambilan keputusan yang tidak adil dan merugikan orang lain, bersikap munafik atau tidak jujur.

Caraka

Komik Tipikor

Lucu! Dijamin ngakak! Komik ini adalah cara ketawa memahami korupsi. Membaca halaman per-halamannya, tanpa sadar kita sekaligus belajar berbagai pasal yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi. Dengan pengetahuan tersebut maka kita bisa lebih aman dari jeratan korupsi karena kebodohan kita sendiri. Selain itu, manfaat lain dari membaca komik ini, kita bisa melaporkan dugaan tindak pidana korupsi secara tepat. Selain itu dijamin tidak akan bikin malu jika suatu saat kita ikut diskusi membahas korupsi, karena segala hal tentang korupsi dibahas tuntas dan jelas. Selamat tertawa!

Wedangan

Sekolah Relawan

Hujan gerimis. Angkringan Pak Somad tak terlalu ramai. Hanya ada dua orang pelanggan setianya. Pak Bus, dan Mas Zul.
"Nambah wedang jahenya, Mas Zul?" tanya Pak Somad.
"Sampun Pak, cekap" jawab Mas Zul lugas.
"Itu kemarin ada acara apa-e, Mas, di pendopo kelurahan?" tanya Pak Bus tiba-tiba.
"Sekolah relawan, Pak"
"Eh...apa, sekolah relawan?"
"Iya"
"Apa itu?" tanya pak Bus lagi.
"Semacam yang bantu-bantu orang kena musibah ya, Mas?"sahut Pak Somad, mendahului menjawab.
Mas Zul tertawa ringan. "Ha ha ha... yaa...ada benarnya juga sih, Pak. Tapi ini yang diurusi musibah nasional. Musibah karena perilaku koruptor yang makin menjadi-jadi."
"Wee...la da lah," Pak Bus sedikit terperanjat. Ia beringsut, memperbaiki posisi duduknya.
"Jelasin Mas, jelasin. Lebih jelas, lebih gamblang," pinta Pak Somad.
"Jadi gini, Pak," Mas Zul memulai penjelasannya, "Sekolah relawan itu program dari KPK dalam rangka pencegahan korupsi berbasis keluarga."
"KPK kekurangan orang po, Mas? Kok malah tambah-tambah relawan" tanya Pak Bus lagi.
"Bukan begitu, Pak. Jadi ini kan program sifatnya dari masyarakat untuk masyarakat. Yang dapat manfaat juga masyarakat. Jadi KPK hanya mendampingi," jelas Mas Zul.
"Ooo..."
"Bulet..." sambung Pak Somad.
"Ha...ha...ha..."
Mereka bertiga tertawa bersama-sama.
"Terus, tujuannya sekolah relawan itu apa, Mas?"tanya Pak Bus.
"Nah...para relawan ini nantinya akan membantu keluarga-keluarga di Prenggan dalam rangka menumbuhkan budaya anti korupsi. Keluarga sebagai bagian terkecil dalam masyarakat diharapkan akan memberikan sumbangsih bagi terwujudnya lingkungan yang bersih, bebas korupsi. Itu impian kita bersama, Prenggan Dreams, atau Harapan Prenggan."
"Kalau saya bisa ikut jadi relawan juga nggak, Mas?" tanya Pak Bus, bersemangat.
"Oo... bisa, sangat bisa, Pak. Bulan depan ada pertemuan relawan lagi. Pak Bus ikut saja. Pak Somad juga boleh"
"Siapa saja yang sudah ikut, Mas?"
"Banyak, Pak. Ada Mas Bambang, Pak Projo, Pak Pandu, Bu Susi, dan banyak lagi lainnya"
"Terus, syaratnya apa, Mas?" kali ini Pak Somad yang bertanya. Tak kalah semangat.
"Yang pertama kesadaran, yang kedua kemauan. Terus kita di sana akan belajar tentang berbagai fungsi keluarga. Sebagai identitas sosial, tempat curahan kasih sayang, serta fungsi sosialisasi. Selain itu yang tidak kalah penting adalah pembelajaran tentang makna kejujuran sebagai salah satu unsur penting dari budaya anti korupsi. Lalu, kita juga akan belajar bagaimana menanamkan karakter jujur pada anak dengan berbagai cara yang menarik, seperti dongeng, permainan, film animasi, dan lain-lain"
"Weee...apik yo" ujar Pak Bus.
"Jooossss..." sambung pak Somad.

FUNGSI KELUARGA

fungsi keagamaan, fungsi sosial-budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi & pendidikan, fungsi Ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan

Menjadi orangtua adalah suatu karunia, tetapi... menjadi orangtua yang baik dan bijaksana adalah suatu pilihan... Ilmu adalah ibu dari kebijaksanaan, sulit jadi orangtua bijaksana tanpa kesiapan ilmu, diperlukan kesediaan diri dan hati kita untuk jadi orangtua berilmu. Tidak ada sekolah untuk menjadi orangtua tetapi kita bisa belajar dari pengalaman. Jika ingin menyelamatkan orang lain, maka harus bisa menyelamatkan diri sendiri dulu.
Tak mungkin berharap punya anak yang sempurna karakternya, kalau orangtua belum sempurna.

Tuladha Hoegeng yang Jujur dan Bersahaja

Polisi adalah lembaga negara yang paling berperan dalam rangka menegakkan peraturan dan ketertiban hukum di masyarakat. Polisi memiliki tugas pokok mengawal, menjaga, menindak, serta menjamin keamanan masyarakat dari segala macam perilaku yang melanggar aturan hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Karena tugas pokok kepolisian langsung terkait dengan dunia hukum maka tentu saja hal ini rawan dengan godaan. Mental seorang polisi tentu berpengaruh besar dalam penegakan ketertiban masyarakat. Segala macam tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara sengaja dan sistematis selalu bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal dengan cara-cara melanggar aturan hukum yang berakibat merugikan masyarakat. Keuntungan dalam bisnis ini tentu tidak sedikit. Para pemilik modal besar mereka bisa melakukan apa saja untuk medapatkan keuntungan yang lebih besar dengan melakukan pelanggaran hukum, tentunya mereka terlebih dahulu melakukan penyogokan kepada aparat penegak hukum. Maka sekarang kita sering mendengar polisi yang memiliki rekening gendut atau rekening dalam jumlah yang sangat besar, yang tentu jumlahnya bisa ribuan kali lebih besar dari gaji atau penghasilan polisi yang sebenarnya. Masyarakat banyak yang belum mengenal sosok seorang kapolri yang paling tegas dalam sejarah kepolisian Republik Indonesia. Orang itu adalah Jenderal Polisi (Purn.) Hoegeng Imam Santoso. Tokoh kepolisian Indonesia yang menjadi legenda di dunia kepolisian. Beliau menjabat sebagai Kapolri ke-5 yang bertugas dari tahun 1968 - 1971. Hoegeng Imam Santoso adalah putra sulung dari pasangan Soekario Kario Hatmodjo dan Oemi Kalsoem. Beliau lahir pada 14 Oktober 1921 di Kota Pekalongan. Meskipun berasal dari keluarga Priyayi dimana ayahnya adalah pegawai atau amtenaar Pemerintah Hindia Belanda, namun perilaku Hoegeng kecil sama sekali tidak menunjukkan kesombongan, bahkan banyak bergaul dengan anak-anak dari lingkungan biasa. Hoegeng sama sekali tidak pernah mempermasalahkan ningrat atau tidaknya seseorang dalam bergaul. Masa kecil Hoegeng diwarnai dengan kehidupan yang sederhana karena ayahnya tidak memiliki rumah dan tanah pribadi, karena itu ia seringkali berpindah-pindah rumah kontrakan. Hoegeng kecil juga dididik dalam keluarga yang menekankan kedisiplinan dalam segala hal. Bila kita pernah mendengar kisah legenda pendekar kung fu Wong Fei Hung dari Hongkong maka dalam dunia kepolisian Medan juga terdapat sebuah kisah yang hampir mirip. Kisah ini terjadi di Medan. Pada saat itu kota tersebut dikuasai oleh para mafia yang menjalankan bisnis dengan lancar karena mendapat bekingan dari aparat baik polisi maupun TNI. Jenderal Hoegeng mengakui bahwa bertugas di Medan ibarat test case, jika berhasil maka karirnya pasti akan melesat seperti yang tertulis dalam memoarnya, oleh Abrar dan Ramadhan K.H. (lihat Hoegeng, 1993). Ketika Hoegeng tiba di Pelabuhan Belawan, Medan, waktu itu, dirinya sudah disambut oleh seseorang yang mengaku panitia selamat datang. Seorang yang disebut Cina Medan oleh Hoegeng. Dia siap memberikan fasilitas wah untuk Hoegeng. Pejabat polisi yang dikenal jujur itu dengan tegas menolak secara halus. Bahkan, dia memilih untuk tinggal di hotel dulu karena rumah dinas masih ditempati pejabat lama. Hoegeng memilih menunggu hingga rumah dinas itu kosong. Sewaktu-waktu, Hoegeng menjumpai kediamannya penuh dengan barang luks dan tergolong sangat mewah. Mulai perabot rumah tangga, kulkas, hingga televisi. Ternyata barang-barang itu dikirim oleh orang yang dulu mengaku sebagai panitia selamat datang. Hoegeng memberikan ultimatum kepada orang tersebut untuk mengambil kembali barang-barang dari rumahnya maksimal sampai pukul dua siang. Sampai deadline yang ditentukan, tak ada tanda-tanda barang-barang itu diambil. Hoegeng sambil marah-marah mengeluarkan segala perabotan mewah tersebut. Ditaruh di jalan! Medan pun gempar! Seorang polisi yang baru saja berada di kota itu sanggup menolak semua hadiah dan fasilitas yang diberikan oleh para bos dan mafia kriminal. Terbukti, Hoegeng amat sulit ditaklukkan oleh pihak-pihak yang ingin menyuap dan memanfaatkan pejabat. Semasa bertugas di Medan, dia banyak membongkar kasus perjudian, penyelundupan, suap, dan korupsi. Kesederhanaan dan kebersahajaan seorang Hoegeng terus terpancar hingga akhir hayatnya. Pada 14 Juli 2004, Hoegeng kembali pada Sang Khalik dengan damai. Pesan terakhir kepada keluarganya adalah, ia ingin dimakamkan di tempat pemakaman umum dan bukan di taman makam pahlawan. Maka, ia lantas dikebumikan di TPU Giri Tama, Bogor. Semoga nilai-nilai kejujuran dan keberanian seorang Hoegeng tersebut menjadi nilai positif dan inspirasi bagi kita semua. Dan satu pesan yang sering beliau dengungkan bahwa, "Sangat baik untuk menjadi orang penting, tapi jauh lebih penting menjadi orang baik."

"Kahanan ndonya iki ora langgeng, tansah mobah mosik. Yen sira nemahi ketunggon bandha lan kasinungan pangkat, aja banjur rumangsa "Sapa Sira Sapa Ingsun" kang tansah ngendelake panguwasane tumindak deksura marang sapadha-padha. Elinga yen bandha iku gampang sirna. Pangkat bisa oncat ing saben wayah"

Pitutur Luhur

GENERASI ANTI KORUPSI

membangun GenAKS!

keluarga jujur, keluarga bahagia

Buletin 02

Buletin warga Prenggan & sekitarnya

diterbitkan oleh

Dikyanmas

KPK Komisi Pemberantasan Korupsi

Pendapa

Anak Kita Masa Depan Saya — hal. 1 & 2

Tuladha

Hoegeng yang Jujur dan Bersahaja — hal. 4

Caraka

Tunas Integritas — hal. 2

Wedhangan

Kejujuran — hal. 3

Tips Bercerita Untuk Anak

Bagian 1 & 2 — hal. 2 & 3

Pendapa

Anak Kita Masa Depan Bangsa

"...pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita..." ***(Ki Hajar Dewantoro)***

Siapa yang tidak menginginkan anaknya memiliki karakter yang kuat? Tentu saja karakter yang dimaksud adalah karakter yang bernilai positif. Anak adalah anugerah Tuhan yang akan kita pertanggung jawabkan kelak. Pendidikan apa dan bagaimana yang kita berikan pada anak tentulah sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak untuk masa depannya. Kita sebagai orang tua bisa disebut arsitek yang akan membangun kepribadiannya.

Nilai-nilai yang kita tanamkan sejak dini akan mempengaruhi karakter yang ia miliki di masa depan. Anak adalah masa depan bangsa. Bagaimana anak-anak kita sekarang adalah gambaran keadaan bangsa kita nanti. Pendidikan yang ia terima saat ini akan sangat berpengaruh pada kontribusi hidup yang akan ia berikan pada nusa bangsa kelak. Untuk itulah kita sebagai orang tua sudah semestinya memberikan 3 pilar bagaimana membangun kecakapan dalam membangun hubungan. Tiga pilar membangun hubungan yang dimaksud adalah kecakapan membangun hubungan emosional dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Selain itu, yang tidak boleh ditinggalkan adalah hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa.

ke hal. 02

Anak Kita

dari hal.01

Tahukah anda bahwa kecakapan membangun hubungan dengan tiga pilar (diri sendiri, sosial, dan Tuhan) merupakan karakter-karakter yang dimiliki orang-orang sukses. Dan, tahukah anda bahwa karakter tidak sepenuhnya bawaan sejak lahir. Karakter bisa dibentuk.

Ada beberapa metode yang dapat kita berikan dalam rangka memberikan pendidikan karakter yang kuat pada anak. Apabila metode-metode ini diterapkan dalam pendidikan anak khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap anak-anak akan lebih siap untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Metode-metode tersebut adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, melaksanakan mekanisme kontrol, dan sistem sanksi.

Terkait dengan gerakan kita bersama, keluarga Prenggan berbudaya anti korupsi, maka teori kependidikan di atas dapat kita terapkan untuk menumbuhkan sifat jujur pada anak sedini mungkin. Kejujuran yang menjadi karakter anak-anak Prenggan akan membuat impian Prenggan bebas korupsi semakin cepat terwujud.

Anak kita adalah masa depan bangsa, mari kita persiapkan sebaik-baiknya.

Tips Bercerita Untuk Anak

Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya dan pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh :

1. Pemilihan Tema dan judul yang tepat Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak? Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya; a. sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak ayam yang Manja, kambing Gunung dan Kambing Gibas, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan dan sebagainya. b. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; Perjalanan ke planet Biru, Robot pintar, Anak yang rakus... **Bersambung ke Bawah**

Caraka

Tunas Integritas

Buku ini cocok sekali untuk anak-anak kita. Terkait dengan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga, buku ini bisa digunakan untuk mengenalkan tentang makna integritas kepada si buah hati. Asyiknya lagi, semua serinya bisa didownload gratis di alamat : http://acch.kpk.go.id/tunas-integritas.

Tunas Integritas merupakan sebuah program pendidikan antikorupsi untuk jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) berbentuk buku bacaan untuk memenuhi hak-hak anak memperoleh pendidikan yang menyenangkan melalui pendekatan mendongeng. Buku-buku yang diterbitkan berkaitan dengan penanaman sejak dini sembilan nilai integritas melalui buku cerita, seperti jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil dengan cara yang menghibur serta tidak menggurui.

Keunggulan buku ini adalah dalam satu paket terdapat lima genre, yakni fabel, realistis kontemporer, dongeng, cerita fantasi, aktivitas anak, dan interaktif. Tunas Integritas terdiri atas enam seri, yang masing-masing berjudul "Wuush", "Byuur", "Ungu di Mana Kamu?", "Ya Ampun!", "Ini, Itu?", dan "Hujan Warna-warni". Selamat membaca!

Wedangan

Kejujuran

Langit cerah. Malam bertabur bintang. Pak Bus masuk ke warung angkringan Pak Somad dengan riang. Di tangannya ada buku catatan. Terselip pulpen bertuliskan 'Sekolah Relawan' di saku kiri bajunya.

"Biasa, Pak Somad, Wedang Jahe Nipis panas, satu" teriak Pak Bus.

"Wookee…siyyapp," sahut Pak Somad.

Pak Bus membuka bukunya. Mengambil pulpen dari saku bajunya. Dengan mimik serius ia membuka-buka buku tulis yang dibawanya.

"Ciee… yang relawan KPK. Serius sekali" goda Pak Somad.

"Wa… ha…ha…lha, Pak Somad kok nggak jadi ikut Sekolah Relawan kemarin?" tanya Pak Bus.

"Waah…repot banget Pak. Si Dzaky, anakku yang paling kecil itu lho. Kemarin dia nemu dompet di jalan. Terus dia minta saya menemaninya mengembalikan dompet itu. Wah, padahal saya sudah siap-siap berangkat ke Sekolah Relawan lho. Saya bilang ke Dzaky, mbok ya besok saja mengembalikan dompetnya, bapak mau ikut sekolah relawan. Eee…dianya malah nangis keras. Dia bilang, kalau nemu dompet di jalan harus segera dikembalikan, begitu kata Bu Guru. Yo wis, ora sido mangkat sekolah wis"

"Ooo… gitu, yaa bagus itu, Pak. Gak opo-opo. Sekolah Relawan masih ada lagi bulan depan. Tapi yang punya dompet sudah pasti cemas karena kehilangan." Ujar Pak Bus, bijak.

Pak Somad mengangguk-angguk sembari menyodorkan segelas besar wedang jahe nipis panas ke meja Pak Bus.

"Lagipula, seperti yang saya pelajari di Sekolah Relawan kemarin itu, bahwasannya memberikan contoh atau keteladanan itu jauh lebih bermakna dan membekas kepada anak-anak kita" ujar Pak Bus dengan mantap.

"Iya Pak, benar"

"Lha iya, jadi, kita sebagai orang tua, tak sekadar berteori, tapi mempraktikkan" sambung Pak Bus.

"Setujuh!"

"Manteeppp…"

"Lha…terus itu, tumben bawa-bawa buku. Ada apa to?" tanya Pak Somad.

"Ya ini, materi Sekolah Relawan kemarin. Saya catat semuanya. Sengaja saya bawa ke sini. Saya mau cerita ilmu yang saya dapat kemarin ke Pak Somad. Gimana, mau?"

"O…boleh…boleh, Pak"

"Yaa…jadi begini," Pak Bus menjelaskan sembari sesekali membaca buku tulisnya, "Eee…itu ada penelitian, bahwasannya kejujuran itu lebih banyak dimaknai dengan perkataan atau lisan, belum sampai pada tindakan. Jadi, belum banyak yang tahu kalau sebenarnya ada hubungan yang erat antara ketidakjujuran dengan potensi perilaku korupsi. Anak-anak itu berbuat jujur bukan karena kesadaran atau pemahaman yang baik, tapi yaa…karena takut dimarahi bapak dan ibunya"

"Begitu ya, Pak. Iya…iya…" Pak Somad mengangguk-angguk pelan.

"Terus, menurut penelitian juga," sambung Pak Bus, "ternyata kebanyakan orang menganggap keberhasilan itu tolak ukurnya adalah materi dan bukan berdasarkan nilai-nilai luhur nan mulia yang tertanam dalam perilaku hidup sehari-hari anak-anak kita"

"Wee… ikut Sekolah Relawan kok kayaknya Pak Bus jadi tambah pinter" puji Pak Somad.

"Lha iya, dong" ujar Pak Bus menyetujui.

"Jooossss…lah..tenan!"

rakus dan sebagainya c. Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti: Persahabatan si Pintar dan si Pikun, Karni Juara menyanyi dan sebagainya

2. Waktu Penyajian Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli dongeng menyimpulkan sebagai berikut; a. Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit b. Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit c. Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.

3. Suasana (situasi dan kondisi) Suasana disesuaikan dengan acara/peristiwa yang... **Bersambung ke Buletin 3**

Tuladha Sutomo, Seorang Pemberani yang Sederhana

Siapa yang tak kenal Bung Tomo? pahlawan yang sangat legendaris. Tidak hanya bagi masyarakat kota Surabaya tapi juga seluruh rakyat Indonesia. Bung Tomo adalah putra seorang pedagang bernama Kartawan Tjiptowidjojo yang juga sekaligus tokoh Sarekat Islam di Surabaya. Leluhur kakeknya adalah pengawal setia Pangeran Diponegoro. Bisa dikatakan bahwa Soetomo memang memiliki darah seorang pejuang. Bung Tomo memiliki jiwa nasionalis tetapi juga memiliki kehidupan agama yang sangat baik. Sutomo sempat menghabiskan masa kecilnya di pondok pesantren. Beberapa orang yang pernah bertemu dengan Bung Tomo pada masa perjuangan seperti Lurah Nambangan Madiun yang bernama R.M. Hardjo Praseto mengatakan bahwa Bung Tomo adalah orang yang mempunyai wibawa besar dengan sorot matanya tajam seperti Harimau. Apa yang dilakukan Bung Tomo pada saat itu merupakan sebuah bentuk kepatuhannya terhadap para kiai yang notabene adalah gurunya. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, Bung Tomo dilantik sebagai sebagai seorang Mayor Jenderal. Beliau duduk dalam Combined Staff di Markas Besar Angkatan Darat yang membawahi tiga matra sekaligus, bersama Jenderal Sudirman, Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, Komodor Soerjadarma, Laksamana Nazir dan sebagainya. Bung Tomo mempunyai tugas sebagai koordinator AD, AL, AU di bidang informasi dan perlengkapan perang. Namun, Bung Tomo kemudian memilih menjadi rakyat jelata setelah menerima telegram dari Amir Syarifudin selaku Menteri Pertahanan Kabinet V yang isinya, Bung Tomo harus memilih – tetap menjadi Jenderal namun tidak boleh berpidato, atau berhenti menjadi Jenderal tapi bisa berpidato. Beliau memilih menjadi orang biasa dan tak berhenti membakar semangat rakyatnya dengan pidatonya yang berapi-api. Meskipun setelah perang kemerdekaan Bung Tomo mendapat posisi yang penting baik di dunia militer maupun di pemerintahan akan tetapi beliau tetap menjalani hidup sederhana tak ubahnya sebagai warga negara biasa. Beliau juga selalu menghindari fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Selain menjadi seorang militer berpangkat Mayor Jendral, Bung Tomo juga seorang negarawan karena beberapa kali menduduki posisi Menteri dan juga menjadi anggota DPR. Pada saat menjadi anggota DPR tahun 70-an Bung Tomo lebih suka tinggal di tengah masyarakat disaat para politikus yang lain lebih suka menempati rumah dinas yang mewah di perumahan elit anggota DPR. Kebanyakan politikus saat itu tidak mau tahu kondisi rakyat yang sebenarnya dan hanya mengejar status sosial bahkan yang lebih parah mereka selalu mengejar harta, tahta dan wanita. Pernah diceritakan oleh Ibu Sulistina Sutomo (istri Bung Tomo), Bung Tomo pernah mengalami kesulitan untuk membayar cicilan rumahnya di jakarta yang terbilang sederhana saat itu. Beliau juga menolak penggunaan fasilitas dari negara untuk terjun ke dunia bisnis seperti yang dilakukan oleh anggota DPR yang lain. Meskipun menjadi anggota DPR, Bung Tomo tetap seorang pejuang dan selalu bersikap kritis. Hal ini membuat Beliau sempat ditahan selama satu tahun oleh penguasa saat itu yang merasa sangat terganggu dengan kritikannya. Sudah menjadi sifat Bung Tomo sebagai orang asli Jawa Timur dalam menyampaikan kritik, siapapun orangnya yang dikritik tanpa tedheng aling-aling, tanpa rasa takut, tanpa ewuh-pakewuh. Ia berani mengkritik Bung Karno, Soeharto, dan orang-orang besar kala itu. Seperti wawancara seorang wartawan dengan Bung Tomo yang dimuat di Majalah Panji Masyarakat No 855 Tahun XIII dengan Judul Bung Tomo Menggugat: Pengorbanan Meskipun bagi masyarakat Indonesia Bung Tomo adalah seorang pahlawan yang sangat berjasa akan tetapi beliau lebih suka dimakamkan di tempat pemakaman umum. Beliau merasa bukan siapa-siapa. Bung Tomo merupakan sosok yang sangat sederhana. Kesederhanaan Beliau dan keluarganya merupakan ciri khas yang banyak dimiliki oleh para founding father atau para pendiri negeri ini dan harus menjadi teladan bagi generasi penerus bangsa di tengah maraknya budaya korupsi yang hanya mementingkan hawa nafsu, menuhankan harta, tahta serta wanita.

"Kahanan ndonya iki ora langgeng, tansah mobah mosik. Yen sira nemahi ketunggon bandha lan kasinungan pangkat, aja banjur rumangsa "Sapa Sira Sapa Ingsun" kang tansah ngendelake panguwasane tumindak deksura marang sapadha-padha. Elinga yen bandha iku gampang sirna. Pangkat bisa oncat ing saben wayah"

Pitutur Luhur

GENERASI ANTI KORUPSI

membangun GenAKS!

keluarga jujur, keluarga bahagia

Buletin 03

Buletin warga Prenggan & sekitarnya

diterbitkan oleh

Dikyanmas

KPK

Komisi Pemberantasan Korupsi

Pendapa

Prenggan Breaksi Berantas Korupsi! hal. 1 & 2

Tuladha

Sutomo, Seorang Pemberani yang Sederhana hal. 4

Caraka

Semua Bisa Ber-Aksi hal. 2

Wedangan

Beraksi! hal. 3

Tips Bercerita Untuk Anak

Bagian 3 & 4 hal. 2 & 3

Pendapa

Prenggan Beraksi Berantas Korupsi!

Tindak pidana korupsi bisa terjadi karena adanya keinginan dan juga kesempatan. Keinginan berkaitan dengan moral seseorang, sedangkan kesempatan berkaitan dengan sistem. Keinginan untuk memenuhi gaya hidup yang melebihi kemampuan dapat memicu seseorang melakukan tindakan korupsi. Hal tersebut bisa menjadi mudah dengan adanya kesempatan. Sedangkan kesempatan yang ada membuat seseorang terpancing untuk melakukan korupsi. Untuk itulah perlu ditanamkan sejak dini nilai-nilai anti korupsi, sehingga tidak memiliki keinginan untuk melakukan korupsi, dan tetap tidak akan tergoyahkan dengan adanya kesempatan.

Keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam masyarakat bisa menjadi pemicu juga bisa menjadi pencegah tindakan korupsi. Pemicunya adalah perilaku hidup boros dan konsumtif yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Sebaliknya pola hidup sederhana dan nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan dalam keluarga dapat menjadi pencegah tindakan korupsi.

ke hal. 02

Prenggan Beraksi

dari hal.01

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang utama bagi tumbuh kembang anak. Pendidikan ini sangat efektif dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur, khususnya kejujuran, yang menjadi pangkal dari nilai dasar kehidupan. Nilai-nilai luhur yang tertanam kuat dalam keluarga diyakini mampu membentengi keluarga dari sifat dan sikap yang menyimpang, termasuk korupsi.

Terkait dengan hal tersebut di atas, kelurahan Prenggan, Kotagede mendapatkan kepercayaan dari KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sebagai daerah piloting intervensi Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga. Mengapa Prenggan? Prenggan dipilih karena memiliki warisan berupa nilai-nilai luhur, budaya, dan kearifan lokal yang beririsan dengan nilai-nilai antikorupsi.

Toleransi yang tinggi antar umat beragama, sopan santun serta tatanan budaya yang masih dijunjung luhur. Jumlah relawan sosial yang cukup banyak, dan jiwa sosial yang tinggi dari masyarakatnya. Hal ini berpadu apik dengan pemerintah lokal dengan budaya melayani yang sangat baik. Inilah sebagian dari keistimewaan Prenggan yang wajib kita lestarikan.

Namun, keistimewaan Prenggan tak cukup sekadar menjadi bahan kebanggaan. Kita wajib mensyukurinya dengan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi Prenggan untuk sebaik-baiknya kehidupan umat manusia. Keluarga di Prenggan diharapkan dapat menciptakan budaya jujur dan anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Inilah sebenarnya aksi kita. Aksi warga Prenggan untuk Indonesia. Dengan basis keluarga jujur, Prenggan siap beraksi memberantas korupsi! sampai ke akar-akarnya.

Tips Bercerita Untuk Anak

3. Suasana (situasi dan kondisi) Suasana disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.

Teknik Bercerita

1. Teknik Bercerita: Pendidik perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah sebagai berikut : (1) Narasi (2) Dialog (3) Ekspresi (terutama mimik muka) (4) Visualisasi gerak/Peragaan (acting) (5) Ilustrasi suara, baik suara lazim maupun suara tak lazim (6) Media/alat peraga (bila ada) (7) Teknis ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, musik, dan sebagainya.

2. Mengkondisikan anak : Tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Aneka tepuk: seperti tepuk satu-dua, tepuk tenang, anak sholeh dan lain-lain. Contoh; Jika aku (tepuk 3x) sudah duduk (tepuk 3x) maka aku (tepuk 3x) harus tenang (tepuk 3x) sst…sst..sst…

Bersambung ke Bawah

Caraka

SEMUA BISA BER-AKSI

Lengkap, sistematis, padat dan menyenangkan. Itulah kesan yang akan kita dapatkan ketika membaca buku ini. Salah satu buku terbitan KPK yang harus masuk daftar menu bacaan kita. Terutama untuk siapapun yang peduli pada upaya pemberantasan korupsi. Pertamakali kita akan diajak untuk mengenali diri kita sendiri. Dengan mengenali diri maka kita akan menyadari potensi dan kemampuan. Kalau hal itu sudah kita kerjakan maka kita akan mudah menentukan diri kita akan berperan dalam posisi apa di barisan pasukan pemberantas korupsi. Ada pilihan peran represif, perbaikan sistem serta peran edukasi dan kampanye. Selanjutnya, kita akan diajak untuk berani bermimpi. Impian Indonesia maju dan bersih dari korupsi. Setelah berani bermimpi, mari kita beraksi!

Wedangan

Beraksi!

Mas Bambang dan Mas Zul baru pulang kerja sore itu. Hampir berbarengan mereka memasuki warung angkringan Pak Somad. Ada TV baru di sana. Tapi dalam kondisi mati. Hal ini memancing tanya dari Mas Bambang.

"TV barunya kok cuma jadi pajangan, Pak Somad? Nyalain dong, ah" ujar Mas Bambang.

"Ya sana kalau mau dinyalain Mas, saya males nonton. Itu tadi isinya cuma berita pejabat tinggi negara yang baru ditangkap KPK. Hampir semua saluran sama beritanya. Bosen, mending saya matikan"

"Oo…begitu"

"Iya, monggo kalau mau dinyalakan, Mas. Oh ya, mau minum apa?" tanya Pak Somad.

"Saya wedang uwuh" jawab Mas Zul.

"Jeruk panas, Pak" sahut Mas Bambang, sembari nyomot tempe goreng, "ya udah, Pak, kita ngobrol saja"

"Kok ya nggak kapok-kapok ya, Mas, mereka itu?" tanya Pak Somad sekenanya, "sudah sering pejabat tertangkap tangan korupsi, tapi kok ya nggak jadi pelajaran. Tetep aja yang lain korupsinya lanjut"

"Yaa… itulah, Pak. Korupsi itu memang ngeri-ngeri sedaap. Mengerikan tapi juga menggoda iman. Ha…ha…ha…" Mas Bambang tertawa lepas, sembari mengunyah tempe gorengnya yang kedua.

"Sebenarnya apa sih yang membuat orang tetap berani korupsi, meski resikonya besar?" tanya Pak Somad lagi.

"Keserakahan, Pak. Nggak mau bersyukur. Dapat satu ingin dua. Dapat dua mau empat" kali ini Mas Zul yang menjawab, mantap.

"Selain itu, juga karena ada kesempatan" ujar Mas Bambang, menimpali.

"Ada juga karena faktor kebutuhan. Mungkin karena gaya hidup yang berlebihan. Suka boros, padahal penghasilan kecil" tambah Mas Zul.

"Cck…cck…cck… padahal korupsi itu menyengsarakan rakyat, ya, Mas?"

"Oh iya, Pak" sahut Mas Bambang. Tangannya sigap nyomot tempe goreng ketiga, "di bidang pendidikan, gara-gara korupsi jadinya biaya pendidikan semakin berat, banyak anak putus sekolah, juga bangunan-bangunan sekolah yang cepat rusak karena pembangunannya tidak benar. Selain itu, di bidang kesehatan, biaya kesehatan tinggi, juga tingkat kesehatan yang buruk. Hal itu terjadi karena dana untuk kesehatan juga dikorupsi. Di bidang ekonomi, persaingan pasar semakin tidak sehat karena korupsi. Bidang pelayanan publik, itu misalnya izin-izin dipersulit. Lancar kalau ada pelicin. Nah, selain itu lingkungan juga kena dampaknya. Karena ketidakjujuran tersebut banyak terjadi banjir, juga tanah longsor yang disebabkan ulah manusia. Penggundulan hutan, dan lain sebagainya" Mas Bambang mengakhiri penjelasannya, bersamaan dengan habisnya tempe keempat.

"Terus, apa yang bisa kita lakukan, Mas?" tanya Pak Somad lagi.

"Beraksi!" seru Mas Zul dan Mas Bambang bersamaan.

"Hmm…apalah yang bisa saya lakukan? Cuma bisa jualan wedang dan gorengan. Itu saja kemarin mau ikut sekolah relawan, nggak jadi-jadi. Ada saja halangannya untuk berangkat" ujar Pak Somad pelan.

"Tenang saja, Pak Somad" tukas Mas Zul, "Pak Somad masih bisa bisa berbuat banyak. Tanamkan nilai-nilai kejujuran di keluarga Pak Somad. Itu sudah sangat berarti untuk gerakan anti korupsi. Anak yang terbiasa jujur, kelak tidak akan mudah tergoda untuk melakukan tindak korupsi. Tapi jangan lupa, Pak Somad jangan hanya pandai berkata-kata, tapi yang lebih penting adalah menunjukkan keteladanan. Anak itu lebih senang mencontoh daripada mendengar"

"Ooo…gitu ya, Mas? Berarti dengan begitu saya juga ikut berperan memberantas korupsi ya?" tanya Pak Somad, penuh harap.

"Iyaa Pak"

"Sippp lah…Joosss pokoke!"

b. Simulasi kunci mulut: Pendidik mengajak anak-anak memasukkan tangannya ke dalam saku, kemudian seolah-olah mengambil kunci dari saku, kemudian mengunci mulut dengan kunci tersebut, lalu kunci di masukkan kembali ke dalam saku

c. "Lomba duduk tenang", Kalimat ini diucapkan sebelum cerita disampaikan, ataupun selama berlangsungnya cerita. Teknik ini cukup efektif untuk menenangkan anak, Apabila cara pengucapannya dengan bersungguh-sungguh, maka anak-anak pun akan melakukannya dengan sungguh-sungguh pula.

End

Pendapa

Keluarga Jujur Anti Korupsi

Leluhur kita telah mengajarkan istilah *Mo Limo* atau *Moh Limo* (*moh main, moh ngombe, moh madon, moh madat, moh maling*). Yakni seruan untuk menjauhi kegiatan berjudi, minum-minuman keras, berzina, narkoba serta mencuri. Lebih khusus tentang mencuri, ia banyak jenisnya, dan korupsi adalah salah satunya. Bisa dikatakan korupsi adalah jenis mencuri yang paling buruk dengan dampak yang sangat luas. Satu RT, satu lingkungan, satu kampung, dan bahkan satu negara bisa ikut menanggung kerugiannya.

Pada kenyataannya memberantas korupsi itu ternyata tidak gampang. Satu koruptor tertangkap, muncul koruptor lainnya. Belum lagi kasus korupsi yang berlarut-larut penyelesaiannya. Para koruptor makin lihai menemukan cara-cara baru dalam beraksi. Aparat hukum, termasuk KPK seperti harus beradu cepat serta beradu pandai dengan mereka. Begitu ganasnya korupsi ini, ia ibarat penyakit menular. Mewabah dan menyebar. Kita bisa menjadi korban dari pelaku korupsi, tapi bisa juga menjadi pelaku korupsi itu sendiri. Mengerikan ya?

Masa depan anak cucu kita akan suram jika korupsi terus dibiarkan. Tentunya kita tak ingin hal ini terjadi. Harapan masih ada Bapak dan Ibu, upaya pemberantasan korupsi adalah tanggungjawab kita bersama, bukan hanya KPK dan aparat hukum lainnya. Peran serta dari seluruh masyarakat sangat penting dalam keberhasilan pemberantasan korupsi. Tindakan pencegahan dapat kita lakukan sejak dini. Keluarga adalah kuncinya, maka dari sana perjuangan kita bermula. Mari budayakan sikap anti korupsi dalam keluarga.

Budaya Anti Korupsi akan tumbuh dan berkembang dari sebuah bibit yang bernama kejujuran. Tanamkan bibit itu pada anak-anak sejak dini. Pupuk dan sirami dengan keteladanan kita sehari-hari. Yakinlah, kejujuran akan membawa kemujuran. Tidak ada ceritanya keluarga koruptor akan hidup bahagia selamanya. Jika ada yang selamat dari jeratan hukum di dunia, mereka tidak akan lolos dari pengadilan tuhan di akherat kelak. Jujur itu mujur, jujur itu makmur, jujur itu luhur.

Dengan gerakan keluarga jujur ini kita wujudkan impian bersama, menjadikan wilayah Prenggan bebas-bersih dari korupsi. Mari bergerak, untuk Indonesia!

Fungsi dan Peran Keluarga

FILOSOFI DALAM MENDIDIK ANAK :

- Orangtua dan guru adalah pelaku utama pembentuk karakter anak-anak.
- Kita ini adalah bagian dari *agent of change*, gurunya peradaban
- Jika ingin menyelamatkan orang lain, maka harus bisa dulu menyelamatkan diri sendiri
- Berhentilah berharap orang lain akan sempurna, segeralah menyempurnakan kemampuan diri
- Jika ingin punya anak yang hebat, maka ayah-bundanya dulu yang harus hebat
- Jika ingin punya murid yang luar biasa, maka gurunya harus punya cara-cara yang luar biasa

FUNGSI KELUARGA

fungsi keagamaan, fungsi sosial-budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi & pendidikan, fungsi Ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan

Quotes :
"hati-hati dengan apa yang kita pikirkan, sebab pikiran akan mewujud pada perkataan, perkataan mewujud pada perbuatan, perbuatan mewujud pada kebiasaan, kebiasaan akan membentuk karakter, dan karakter akan menentukan nasib... "

PRINSIP UTAMA PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK

- Anak harus merasa *happy – enjoy* dalam melewati hari-hari di sekolah dan di rumah
- Tidak ada unsur keterpaksaan, tidak ada ancaman, dan sejenisnya
- Menjadi sahabat dan sosok yang dirindukan anak

HUKUM TABUR TUAI

- Anak-anak yang diajarkan dengan kemarahan, akan jadi pemarah.
- Anak-anak yang diajarkan dengan penuh cinta, akan jadi anak lemah lembut.
- Anak-anak yang sering ditakut-takuti, akan jadi penakut.
- Anak-anak yang hidup dengan dihargai, akan jadi anak yang pandai menghormati.
- Anak-anak yang diajarkan dengan rasa sayang, akan jadi penyayang

Tak ada cara yang lebih baik, selain mencontohkan.

Caraka

Komik Tipikor

Lucu! Dijamin ngakak! Komik ini adalah cara ketawa memahami korupsi. Membaca halaman per-halamannya, tanpa sadar kita sekaligus belajar berbagai pasal yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi. Dengan pengetahuan tersebut maka kita bisa lebih aman dari jeratan korupsi karena kebodohan kita sendiri. Selain itu, manfaat lain dari membaca komik ini, kita bisa melaporkan dugaan tindak pidana korupsi secara tepat. Selain itu dijamin tidak akan bikin malu jika suatu saat kita ikut diskusi membahas korupsi, karena segala hal tentang korupsi dibahas tuntas dan jelas. Selamat tertawa!

Wedangan

Sekolah Relawan

Hujan gerimis. Angkringan Pak Somad tak terlalu ramai. Hanya ada dua orang pelanggan setianya. Pak Bus, dan Mas Zul.
"Nambah wedang jahenya, Mas Zul?" tanya Pak Somad.
"Sampun Pak, cekap" jawab Mas Zul lugas.
"Itu kemarin ada acara apa-e, Mas, di pendopo kelurahan?" tanya Pak Bus tiba-tiba.
"Sekolah relawan, Pak"
"Eh…apa, sekolah relawan?"
"Iya"
"Apa itu?" tanya pak Bus lagi.
"Semacam yang bantu-bantu orang kena musibah ya, Mas?"sahut Pak Somad, mendahului menjawab.
Mas Zul tertawa ringan. "Ha ha ha… yaa…ada benarnya juga sih, Pak. Tapi ini yang diurusi musibah nasional. Musibah karena perilaku koruptor yang makin menjadi-jadi."
"Wee…la da lah," Pak Bus sedikit terperanjat. Ia beringsut, memperbaiki posisi duduknya.
"Jelasin Mas, jelasin. Lebih jelas, lebih gamblang," pinta Pak Somad.
"Jadi gini, Pak," Mas Zul memulai penjelasannya, "Sekolah relawan itu program dari KPK dalam rangka pencegahan korupsi berbasis keluarga."
"KPK kekurangan orang po, Mas? Kok malah tambah-tambah relawan" tanya Pak Bus lagi.
"Bukan begitu, Pak. Jadi ini kan program sifatnya dari masyarakat untuk masyarakat. Yang dapat manfaat juga masyarakat. Jadi KPK hanya mendampingi," jelas Mas Zul.
"Ooo…"
"Bulet…" sambung Pak Somad.
"Ha…ha…ha…"
Mereka bertiga tertawa bersama-sama.
"Terus, tujuannya sekolah relawan itu apa, Mas?"tanya Pak Bus.
"Nah…para relawan ini nantinya akan membantu keluarga-keluarga di Prenggan dalam rangka menumbuhkan budaya anti korupsi. Keluarga sebagai bagian terkecil dalam masyarakat diharapkan akan memberikan sumbangsih bagi terwujudnya lingkungan yang bersih, bebas korupsi. Itu impian kita bersama, Prenggan Dreams, atau Harapan Prenggan."
"Kalau saya bisa ikut jadi relawan juga nggak, Mas?" tanya Pak Bus, bersemangat.
"Oo… bisa, sangat bisa, Pak. Bulan depan ada pertemuan relawan lagi. Pak Bus ikut saja. Pak Somad juga boleh"
"Siapa saja yang sudah ikut, Mas?"
"Banyak, Pak. Ada Mas Bambang, Pak Projo, Pak Pandu, Bu Susi, dan banyak lagi lainnya"
"Terus, syaratnya apa, Mas?" kali ini Pak Somad yang bertanya. Tak kalah semangat.
"Yang pertama kesadaran, yang kedua kemauan. Terus kita di sana akan belajar tentang berbagai fungsi keluarga. Sebagai identitas sosial, tempat curahan kasih sayang, serta fungsi sosialisasi. Selain itu yang tidak kalah penting adalah pembelajaran tentang makna kejujuran sebagai salah satu unsur penting dari budaya anti korupsi. Lalu, kita juga akan belajar bagaimana menanamkan karakter jujur pada anak dengan berbagai cara yang menarik, seperti dongeng, permainan, film animasi, dan lain-lain"
"Weee…apik yo" ujar Pak Bus.
"Jooossss…" sambung pak Somad.

keluarga jujur, keluarga mujur

Buletin 01

Buletin warga Prenggan & sekitarnya

diterbitkan oleh

Dikyanmas

KPK

Komisi Pemberantasan Korupsi

Tuladha

Sultan yang Merakyat

Suatu hari terjadi kehebohan di depan pasar Kranggan beberapa tahun setelah Indonesia merdeka. Saat itu ada seorang wanita pedagang beras yang jatuh pingsan. Usut punya usut, wanita tua itu baru mengalami kejadian yang hanya terjadi sekali seumur hidupnya. Awal cerita, wanita ini sedang menunggu kendaraan di tepi jalan. Tak lama kemudian muncul kendaraan jeep dari arah utara menuju selatan. Wanita ini memang biasa nunut-nunut kendaraan yang lewat, dan membayar satu rupiah untuk sekali jalan. Jeep Willys itu berhenti dan wanita itu menyuruh si ' supir ' untuk membantu mengangkat karung berasnya. Entah berapa karung, dan supir itu menurutinya. Setibanya di pasar Kranggan, supir itu juga menurunkan beras berasnya dan menolak ketika dibayar oleh si wanita itu. Tentu saja wanita tua itu marah-marah karena mengira si supir meminta uang lebih. Di tengah kemarahannya, si supir lalu pergi begitu saja. Belum selesai wanita tua itu marah-marah, seorang polisi menghampiri dan memberitahu siapa sosok supir yang menolak uang tadi. Tak heran kemudian ia jatuh pingsan. Itulah Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono IX seorang pejuang republik yang penuh dengan kesederhanaan serta tidak pernah menjaga jarak dengan rakyatnya.

Pada masa menjelang kemerdekaan Sri Sultan Hamengkubuwono IX sama sekali tidak ragu terhadap masa depan kerajaannya saat Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan. Sehari setelah kemerdekaan beliau mengirim kawat ucapan selamat kepada Soekarno–Hatta. Pada tanggal 5 September 1945, Sultan mengeluarkan amanat yang intinya Nyayogyakarta Hadiningrat berbentuk kerajaan yang merupakan bagian dari Republik Indonesia dan memiliki hubungan yang bersifat langsung dengan pemerintah pusat serta bertanggung jawab terhadap Presiden RI. Pada tanggal 4 Januari 1946, di Stasiun Tugu Sultan sendiri menyambut pimpinan Republik Indonesia yang mengungsi dan memindahkan ibu kota pemerintahannya di Jogjakarta. Sejak itu Jogja menjadi kota revolusioner dengan gegap gempita perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dukungan Sri Sultan ini tidak setengah setengah. Beberapa bulan Sultan harus mengambil uang perak dan gulden dari peti-peti kerajaan untuk membayar gaji pegawai pemerintahan. Juga menyediakan gedung-gedung untuk administrasi pemerintahan negara yang baru lahir ini. Bung Hatta pernah mengatakan jumlah uang yang dikeluarkan Sultan mencapai 5 juta gulden, dan ia pernah menanyakan kepada Sultan, apakah perlu diganti. Sultan tak pernah menjawabnya sampai akhir hayatnya. Tawaran untuk menjadikan Wali Super atau Raja atas wilayah seluruh Pulau Jawa dan Madura ditolaknya. Sama sekali tak ada keraguan untuk menyambut proklamasi dan menyatakan diri sebagai bagian dari Republik Indonesia.

Meskipun Sri Sultan adalah orang yang sangat penting di negeri ini namun beliau senantiasa memberi keteladanan seorang pemimpin yang rendah hati dan penuh dengan kebersahajaan. Pernah di suatu acara peresmian stadion Kridosono ada wartawan yang mengetahui kaos kaki yang beliau kenakan sudah berlubang dan salah satunya diberi karet gelang karena sudah terlalu kendor.

Salah satu sikap Sri Sultan yang juga patut untuk dicontoh adalah ketika secara tidak sengaja beliau mengendarai mobil Mercy dari Yogjakarta menuju Jakarta untuk mengikuti rapat kabinet tanpa didampingi seorang sopir. Saat sampai di Pekalongan hari masih pagi, sekitar pukul enam. Jalanan masih sepi dan lengang. Karena beliau tidak hafal jalan-jalan di daerah itu maka secara tidak sengaja melanggar arah lalu lintas. Seorang polisi yang bernama Brigadir Royadin menghentikan laju kendaraanya. Brigadir Royadin merasa terkejut karena yang dia hentikan adalah raja Yogyakarta sekaligus pejabat penting negara. Tapi sikap integritas Brigadir Royadin sangat bagus. Ia tak pandang bulu dalam menegakkan hukum. Brigadir Royadin memberi surat tilang pada Sri Sultan. Di sisi lain, Sri Sultan dengan legowo mengakui kesalahannya dan menerima surat tilang tersebut. Hal ini membuat Brigadir Royadin merasa heran karena sinuwun tidak menggunakan kekuasaannya, paling tidak untuk bernegosiasi dengannya supaya mendapat keringanan. Sikap Brigadir Royadin yang terpuji ini membuat Sri Sultan simpati. Beliau menawari Brigadir Royadin untuk pindah tugas ke Yogyakarta dan mendapat kenaikan pangkat satu tingkat atas ketegasan dan kedisiplinannya.

Menjadi orangtua adalah suatu karunia, tetapi… menjadi orangtua yang baik dan bijaksana adalah suatu pilihan…
Ilmu adalah ibu dari kebijaksanaan, sulit jadi orangtua bijaksana tanpa kesiapan ilmu, diperlukan kesediaan diri dan hati kita untuk jadi orangtua berilmu.
Tidak ada sekolah untuk menjadi orangtua tetapi kita bisa belajar dari pengalaman.
Jika ingin menyelamatkan orang lain, maka harus bisa menyelamatkan diri sendiri dulu.
Tak mungkin berharap punya anak yang sempurna karakternya, kalau orangtua belum sempurna.

POIN-POIN DALAM PENGASUHAN ANAK DENGAN KEPRIBADIAN JUJUR

- Tidak ada yang Instant
- Semua berproses
- Pastikan bahwa pribadi ayah & bunda pantas untuk dicontoh
- Biasakan kerja yang selaras dan seimbang antara semua panca indera dan seluruh anggota tubuh

KONSEP TENTANG ANAK

- Anak dilahirkan dalam kondisi fitrah
- Anak adalah amanah
- Anak adalah ujian
- Anak adalah permata hati
- Anak adalah aset dunia akherat

ASPEK-ASPEK KECERDASAN MANUSIA

- Intelektual --- *Pleasant Life*
- Emosional --- *Good Life*
- Spiritual --- *Meaningfull Life*

Untuk anak-anak kita, pilih tingkatan kecerdasan yang mana?

Anakmu bukanlah milikmu
Mereka adalah putera-putera sang hidup
Yang rindu akan dirinya sendiri
Mereka lahir lewat engkau
Tapi bukan dari engkau
Mereka ada pada kita,
Tetapi bukan milikmu .
Jiwa mereka adalah penilik rumah masa depan
Yang tiada dapat kau kunjungi
Sekalipun hanya dalam mimpimu

by. Kahlil Gibran

"Kahanan ndonya iki ora langgeng, tansah mobah mosik. Yen sira nemahi ketunggon bandha lan kasinungan pangkat, aja banjur rumangsa "Sapa Sira Sapa Ingsun" kang tansah ngendelake panguwasane tumindak deksura marang sapadha-padha. Elinga yen bandha iku gampang sirna. Pangkat bisa oncat ing saben wayah"

Growth and Development

Growth = *an increase in size* = bertambah jumlah, volume, isi
Growth = bertambahnya kemampuan, fung si dan kematangan

TUMBUH KEMBANG

- **TUMBUH → KUANTITAS**
  - Dari pendek jadi panjang, dari kecil jadi besar, dari sedikit jadi banyak
- **KEMBANG → KUALITAS**
  - Perubahan perilaku, menguasai level yang lebih tinggi/kompleks (gerakan, aktivitas berpikir, perasaan, interaksi dengan dunia luar
  - Dari tidak bisa menjadi bisa, dari belum mampu menjadi mampu, dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, dari ketergantungan menjadi mandiri

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

- **Faktor Bawaan (genetis)**
  - Sudah sejak lahir ada di dalam diri anak
  - Menentukan potensi bawaan anak
  - Meliputi: bentuk badan (tinggi, berat, ukuran), daya fisik (kuat, lemah), temperamen (sifat), perasaan (emosi).
- **Faktor Lingkungan**
  - Sebelum lahir: gizi ibu, obat-obatan, penyakit ibu, stress, posisi janin, gangguan hormon, dll
  - Setelah lahir: kasih sayang, gizi, stimulasi, penyakit/gangguan hormon, kebersihan, stabilitas rumah tangga, stress, agama/adat, dll

PERILAKU KORUPTIF

- Arti dari korup : rusak, tidak pada tempatnya,
- **Contoh dari perilaku koruptif** antara lain : mengambil tanpa izin, mengambil yang bukan haknya, merugikan orang lain, melanggar aturan lalu lintas, bersikap mendua, mengadu domba, menyerobot antrian juga termasuk di dalamnya.
- **Tata nilai yang merusak** juga harus kita hindari, seperti : menggampangkan masalah , suka mencari keuntungan sendiri, berani melanggar atau tidak taat aturan, tidak menghargai orang lain, pengambilan keputusan yang tidak adil dan merugikan orang lain, bersikap munafik atau tidak jujur.

Pendapa

Anak Kita Masa Depan Bangsa

"... pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita..."
(Ki Hajar Dewantoro)

Siapa yang tidak menginginkan anaknya memiliki karakter yang kuat? Tentu saja karakter yang dimaksud adalah karakter yang bernilai positif. Anak adalah anugerah Tuhan yang akan kita pertanggung jawabkan kelak. Pendidikan apa dan bagaimana yang kita berikan pada anak tentulah sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak untuk masa depannya. Kita sebagai orang tua bisa disebut arsitek yang akan membangun kepribadiannya.

Nilai-nilai yang kita tanamkan sejak dini akan mempengaruhi karakter yang ia miliki di masa depan. Anak adalah masa depan bangsa. Bagaimana anak-anak kita sekarang adalah gambaran keadaan bangsa kita nanti. Pendidikan yang ia terima saat ini akan sangat berpengaruh pada kontribusi hidup yang akan ia berikan pada nusa bangsa kelak. Untuk itulah kita sebagai orang tua sudah semestinya memberikan 3 pilar bagaimana membangun kecakapan dalam membangun hubungan. Tiga pilar membangun hubungan yang dimaksud adalah kecakapan membangun hubungan emosional dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Selain itu, yang tidak boleh ditinggalkan adalah hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Tahukah anda bahwa kecakapan membangun hubungan dengan tiga pilar (diri sendiri, sosial, dan Tuhan) tersebut merupakan karakter-karakter yang dimiliki orang-orang sukses. Dan, tahukah anda bahwa karakter tidak sepenuhnya bawaan sejak lahir. Karakter semacam itu bisa dibentuk.

Kapan pendidikan karakter itu bisa kita berikan pada anak?

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Perkembangan dan Perilaku Anak dari Amerika bernama Brazelton menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. Karena itulah, kita sebagai orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik.

Ada beberapa metode yang dapat kita berikan dalam rangka memberikan pendidikan karakter yang kuat pada anak. Apabila metode-metode ini diterapkan dalam pendidikan anak khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap kita para orang tua mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna untuk nusa dan bangsa. Metode-metode tersebut adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, melaksanakan mekanisme kontrol, dan sistem sanksi.

Terkait dengan gerakan kita bersama, keluarga Prenggan berbudaya anti korupsi, maka teori kependidikan di atas dapat kita terapkan untuk menumbuhkan sifat jujur pada anak sedini mungkin. Kejujuran yang menjadi karakter anak-anak Prenggan akan membuat impian Prenggan bebas korupsi semakin cepat terwujud.

Anak kita adalah masa depan bangsa, mari kita persiapkan sebaik-baiknya.

KEADILAN SOSIAL
1. Bersikap adil
2. Bersikap positif terhadap kehidupan sosial
3. Tidak berlaku diskriminatif
4. Tidak berlaku yang merugikan kepentingan orang lain
5. Menghormati kepentingan bersama
6. Berperan aktif dalam mencapai kehidupan sosial yang baik
7. Sikap gotong royong

KEMANUSIAAN
1. Empati
2. Berbagi
3. Toleransi
4. Menolong/membantu orang lain
5. Memiliki inisiatif untuk berbuat baik
6. Berkontribusi positif
7. Sikap kasih sayang (cinta kasih) terhadap sesama
8. Mementingkan kepentingan orang banyak

Tips Bercerita Untuk Anak

Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya dan pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh :

1. Pemilihan Tema dan judul yang tepat Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak? Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya; a. sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak ayam yang Manja, kambing Gunung dan Kambing Gibas, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan dan sebagainya. b. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; Perjalanan ke planet Biru, Robot pintar, Anak yang rakus..

Caraka

Tunas Integritas

Buku ini cocok sekali untuk anak-anak kita. Terkait dengan upaya pencegahan korupsi berbasis keluarga, buku ini bisa digunakan untuk mengenalkan tentang makna integritas kepada si buah hati. Asyiknya lagi, semua serinya bisa didownload gratis di alamat : http://acch.kpk.go.id/tunas-integritas.

Tunas Integritas merupakan sebuah program pendidikan antikorupsi untuk jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) berbentuk buku bacaan untuk memenuhi hak-hak anak memperoleh pendidikan yang menyenangkan melalui pendekatan mendongeng. Buku-buku yang diterbitkan berkaitan dengan penanaman sejak dini sembilan nilai integritas melalui buku cerita, seperti jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil dengan cara yang menghibur serta tidak menggurui.

Keunggulan buku ini adalah dalam satu paket terdapat lima genre, yakni fabel, realistis kontemporer, dongeng, cerita fantasi, aktivitas anak, dan interaktif. Tunas Integritas terdiri atas enam seri, yang masing-masing berjudul "Wuush", "Byuur", "Ungu di Mana Kamu?", "Ya Ampun!", "Ini, Itu?", dan "Hujan Warna-warni". Selamat membaca!

Wedangan

Kejujuran

Langit cerah. Malam bertabur bintang. Pak Bus masuk ke warung angkringan Pak Somad dengan riang. Di tangannya ada buku catatan. Terselip pulpen bertuliskan 'Sekolah Relawan' di saku kiri bajunya.
"Biasa, Pak Somad, Wedang Jahe Nipis panas, satu" teriak Pak Bus.
"Wookee…siyyapp," sahut Pak Somad.
Pak Bus membuka bukunya. Mengambil pulpen dari saku bajunya. Dengan mimik serius ia membuka-buka buku tulis yang dibawanya.
"Ciee… yang relawan KPK. Serius sekali" goda Pak Somad.
"Wa… ha…ha…lha, Pak Somad kok nggak jadi ikut Sekolah Relawan kemarin?" tanya Pak Bus.
"Waah…repot banget Pak. Si Dzaky, anakku yang paling kecil itu lho. Kemarin dia nemu dompet di jalan. Terus dia minta saya menemaninya mengembalikan dompet itu. Wah, padahal saya sudah siap-siap berangkat ke Sekolah Relawan lho. Saya bilang ke Dzaky, mbok ya besok saja mengembalikan dompetnya, bapak mau ikut sekolah relawan. Eee…dianya malah nangis keras. Dia bilang, kalau nemu dompet di jalan harus segera dikembalikan, begitu kata Bu Guru. Yo wis, ora sido mangkat sekolah wis"
"Ooo… gitu, yaa bagus itu, Pak. Gak opo-opo. Sekolah Relawan masih ada lagi bulan depan. Tapi yang punya dompet sudah pasti cemas karena kehilangan." Ujar Pak Bus, bijak.
Pak Somad mengangguk-angguk sembari menyodorkan segelas besar wedang jahe nipis panas ke meja Pak Bus.
"Lagipula, seperti yang saya pelajari di Sekolah Relawan kemarin itu, bahwasannya memberikan contoh atau keteladanan itu jauh lebih bermakna dan membekas kepada anak-anak kita" ujar Pak Bus dengan mantap.
"Iya Pak, benar"
"Lha iya, jadi, kita sebagai orang tua, tak sekadar berteori, tapi mempraktikkan" sambung Pak Bus.
"Setujuh!"
"Manteeppp…"
"Lha…terus itu, tumben bawa-bawa buku. Ada apa to?" tanya Pak Somad.
"Ya ini, materi Sekolah Relawan kemarin. Saya catat semuanya. Sengaja saya bawa ke sini. Saya mau cerita ilmu yang saya dapat kemarin ke Pak Somad. Gimana, mau?"
"O…boleh…boleh, Pak"
"Yaa…jadi begini," Pak Bus menjelaskan sembari sesekali membaca buku tulisnya, "Eee…itu ada penelitian, bahwasannya kejujuran itu lebih banyak dimaknai dengan perkataan atau lisan, belum sampai pada tindakan. Jadi, belum banyak yang tahu kalau sebenarnya ada hubungan yang erat antara ketidakjujuran dengan potensi perilaku korupsi. Anak-anak itu berbuat jujur bukan karena kesadaran atau pemahaman yang baik, tapi yaa…karena takut dimarahi bapak dan ibunya"
"Begitu ya, Pak. Iya…iya…" Pak Somad mengangguk-angguk pelan.
"Terus, menurut penelitian juga," sambung Pak Bus, "ternyata kebanyakan orang menganggap keberhasilan itu tolak ukurnya adalah materi dan bukan berdasarkan nilai-nilai luhur nan mulia yang tertanam dalam perilaku hidup sehari-hari anak-anak kita"
"Wee… ikut Sekolah Relawan kok kayaknya Pak Bus jadi tambah pinter" puji Pak Somad.
"Lha iya, dong" ujar Pak Bus menyetujui.
"Jooossss…lah..tenan!"

v

Tuladha

Hoegeng yang Jujur dan Bersahaja

Polisi adalah lembaga negara yang paling berperan dalam rangka menegakkan peraturan dan ketertiban hukum di masyarakat. Polisi memiliki tugas pokok mengawal, menjaga, menindak, serta menjamin keamanan masyarakat dari segala macam perilaku yang melanggar aturan hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Karena tugas pokok kepolisian langsung terkait dengan dunia hukum maka tentu saja hal ini rawan dengan godaan. Mental seorang polisi tentu berpengaruh besar dalam penegakan ketertiban masyarakat. Segala macam tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara sengaja dan sistematis selalu bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal dengan cara-cara melanggar aturan hukum yang berakibat merugikan masyarakat. Keuntungan dalam bisnis ini tentu tidak sedikit. Para pemilik modal besar mereka bisa melakukan apa saja untuk medapatkan keuntungan yang lebih besar dengan melakukan pelanggaran hukum, tentunya mereka terlebih dahulu melakukan penyogokan kepada aparat penegak hukum. Maka sekarang kita sering mendengar polisi yang memiliki rekening gendut atau rekening dalam jumlah yang sangat besar, yang tentu jumlahnya bisa ribuan kali lebih besar dari gaji atau penghasilan polisi yang sebenarnya.

Masyarakat banyak yang belum mengenal sosok seorang kapolri yang paling tegas dalam sejarah kepolisian Republik Indonesia. Orang itu adalah Jenderal Polisi (Purn.) Hoegeng Imam Santoso. Tokoh kepolisian Indonesia yang menjadi legenda di dunia kepolisian. Beliau menjabat sebagai Kapolri ke-5 yang bertugas dari tahun 1968 - 1971.

Hoegeng Imam Santoso adalah putra sulung dari pasangan Soekario Kario Hatmodjo dan Oemi Kalsoem. Beliau lahir pada 14 Oktober 1921 di Kota Pekalongan. Meskipun berasal dari keluarga Priyayi dimana ayahnya adalah pegawai atau amtenaar Pemerintah Hindia Belanda, namun perilaku Hoegeng kecil sama sekali tidak menunjukkan kesombongan, bahkan banyak bergaul dengan anak-anak dari lingkungan biasa. Hoegeng sama sekali tidak pernah mempermasalahkan ningrat atau tidaknya seseorang dalam bergaul. Masa kecil Hoegeng diwarnai dengan kehidupan yang sederhana karena ayahnya tidak memiliki rumah dan tanah pribadi, karena itu ia seringkali berpindah-pindah rumah kontrakan. Hoegeng kecil juga dididik dalam keluarga yang menekankan kedisiplinan dalam segala hal. Pada tahun 1937 setelah lulus MULO, ia melanjutkan pendidikan ke Algemeene Middlebare School (AMS) pendidikan setingkat SMA di Yogyakarta. Pada saat bersekolah di AMS, Hoegeng dikenal sebagai pribadi yang suka bicara dan bergaul dengan siapa saja tanpa sungkan-sungkan, tak mempedulikan ras atau bangsanya. Tahun 1950, Hoegeng mengikuti Kursus Orientasi di Provost Marshal General School pada Military Police School Port Gordon, George, Amerika Serikat. Dari situ, dia menjabat Kepala Kantor Polisi Jawa Timur di Surabaya (1952). Lalu menjadi Kepala Bagian Reserse Kriminil Kantor Polisi Sumatera Utara (1956) di Medan. Tahun 1959, menjadi seorang Staf Direktorat II Mabes Kepolisian Negara (1960), Kepala Jawatan Imigrasi (1960), Menteri luran Negara (1965), dan menjadi Menteri Sekretaris Kabinet Inti tahun 1966. Setelah Hoegeng pindah ke markas Kepolisian Negara kariernya terus menanjak. Hoegeng diangkat menjadi Kapolri tahun 1969, menggantikan Soetjipto Joedodihardjo.

Bila kita pernah mendengar kisah legenda pendekar kung fu Wong Fei Hung dari Hongkong maka dalam dunia kepolisian Medan juga terdapat sebuah kisah yang hampir mirip. Saat itu terlihat dari luar, Medan adalah kota yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi secara pesat bahkan salah satu yang paling pesat di seluruh indoneisa. Dari luar Medan seperti sorga bagi para pendatang yang ingin mengadu peruntungan nasibnya. Namun pada kenyataannya, saat itu Medan adalah sebuah kota neraka dimana tingkat kriminalitasnya termasuk yang paling tinggi di Indonesia yang melibatkan perorangan maupun yang dilakukan secara berkelompok atau lebih populer disebut mafia atau gangster seperti halnya yang terjadi di Hongkong. Medan adalah kota yang dikuasai oleh para mafia yang menjalankan bisnis dengan lancar karena medapat bekingan dari aparat baik polisi maupun TNI. Jenderal Hoegeng mengakui bahwa bertugas di Medan ibarat test case, jika berhasil maka karirnya pasti akan melesat seperti yang tertulis dalam memoarnya, oleh Abrar dan Ramadhan K.H. (lihat Hoegeng, 1993).

Ketika Hoegeng tiba di Pelabuhan Belawan, Medan, waktu itu, dirinya sudah disambut oleh seseorang yang mengaku panitia selamat datang. Seorang yang disebut Cina Medan oleh Hoegeng. Dia siap memberikan fasilitas wah untuk Hoegeng. Pejabat polisi yang dikenal jujur itu dengan tegas menolak secara halus. Bahkan, dia memilih untuk tinggal di hotel dulu karena rumah dinas masih ditempati pejabat lama. Hoegeng memilih menunggu hingga rumah dinas itu kosong. Sewaktu-waktu, Hoegeng menjumpai kediamannya penuh dengan barang luks dan tergolong sangat mewah. Mulai perabot rumah tangga, kulkas, hingga televisi. Ternyata barang-barang itu dikirim oleh orang yang dulu mengaku sebagai panitia selamat datang. Hoegeng memberikan ultimatum kepada orang tersebut untuk mengambil kembali barang-barang dari rumahnya maksimal sampai pukul dua siang. Sampai deadline yang ditentukan, tak ada tanda-tanda barang-barang itu diambil. Hoegeng sambil marah-marah mengeluarkan segala perabotan mewah tersebut. Ditaruh di jalan! Medan pun gempar! Seorang polisi yang baru saja berada di kota itu sanggup menolak semua hadiah dan fasilitas yang diberikan oleh para bos dan mafia kriminal. Terbukti, Hoegeng amat sulit ditaklukkan oleh pihak-pihak yang ingin menyuap dan memanfaatkan pejabat. Semasa bertugas di Medan, dia banyak membongkar kasus perjudian, penyelundupan, suap, dan korupsi.

Kesederhanaan dan kebersahajaan seorang Hoegeng terus terpancar hingga akhir hayatnya. Pada 14 Juli 2004, Hoegeng kembali pada Sang Khalik dengan damai. Pesan terakhir kepada keluarganya adalah, ia ingin dimakamkan di tempat pemakaman umum dan bukan di taman makam pahlawan. Maka, ia lantas dikebumikan di TPU Giri Tama, Bogor. Semoga nilai-nilai kejujuran dan keberanian seorang Hoegeng tersebut menjadi nilai positif dan inspirasi bagi kita semua. Dan satu pesan yang sering beliau dengungkan bahwa, "Sangat baik untuk menjadi orang penting, tapi jauh lebih penting menjadi orang baik."

***LOVE* / CINTA**
Dapat mencintai dan menyayangi orang lain, menunjukkan ekspresi kasih sayang kepada orang lain, dapat mengungkapkan perasaan senang, sayang

***PEACE* / PERDAMAIAN**
Dapat bersikap tenang, dapat memiliki perasaan-perasaan positif, dapat membaur, tidak menunjukkan sikap menentang, menunjukkan sikap hangat ke orang lain, bersahabat, dapat menerima sikap orang lain yang berbeda dengannya, tidak menyakiti orang lain (sayang kepada orang lain)

***RESPECT* / MENGHORMATI**
Memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat menilai dirinya positif, dapat menilai orang lain secara positif, dapat memahami bahwa dirinya unik dan bernilai, memahami bahwa dirinya dapat dicintai dan diandalkan, dapat mendengarkan cerita orang lain, dapat memahami bahwa orang lain juga unik dan bernilai, dapat berperilaku baik kepada orang lain

***RESPONSIBILITY ALL* / TANGGUNG-JAWAB**
Dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, dapat melakukan kegiatan yang menunjukkan sikap peduli, menunjukkan usaha yang terbaik, menunjukkan sikap membantu dengan mengerjakan tugasnya, menunjukkan sikap memelihara sesuatu, dapat menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, dapat bersikap adil, dapat membantu untuk membuat sesuatunya menjadi lebih baik

SIMPLICITY* / *KESEDERHANAAN
Senang dan dapat menikmati sesuatu yang alami, dapat belajar dari alam semesta, dapat menikmati keindahan, dapat memanfaatkan dari apa yang sudah kita miliki, tidak menggunakan bahan alam secara berlebihan, dapat berkreasi dari bahan yang ada di lingkungan sekitar, dapat memanfaatkan barang-barang yang ada / barang bekas, menggunakan bahan dan material secara efektif/efisien, secukupnya, hidup sederhana, menjaga dan memelihara kelestarian alam

***TOLERANCE* / TOLERANSI**
Memahami keunikan pribadi, memahami keunikan orang lain, dapat menerima diri sendiri, bahkan di saat berbuat kesalahan, dapat menerima orang lain, bahkan di saat orang lain berbuat salah, menghargai perbedaan

***UNITY* / PERSATUAN**
Dapat bekerjasama dengan semua orang, membaur dengan siapapun, menerima perbedaan pribadi, dapat beradaptasi di lingkungan baru, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dapat menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sosial

KEBIJAKSANAAN
1. Menjadi pendengar yang baik
2. Mampu berkomunikasi secara asertif
3. Berani menyatakan ide, keinginan/harapan dan berani menyatakan kebenaran
4. Memahami dan mengikuti aturan, kesepakatan, dan norma
5. Mengutamakan kepentingan bersama
6. Tidak memaksakan kehendak
7. Memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama
8. Mengambil keputusan sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan
9. Melaksanakan keputusan bersama dengan penuh tanggung jawab dan itikat baik

***COOPERATION* / KERJASAMA**
Dapat bekerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan, dapat membantu orang lain, dapat bekerja berkelompok dengan sabar, dapat bekerja berkelompok dengan afeksi, memiliki inisiatif untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan kelompok

***HAPPINESS* / KEBAHAGIAAN**
Dapat menikmati/bersenang-senang bersama orang lain, merasa dicintai, ketika melakukan sesuatu dengan baik, merasa puas/senang, memiliki perasaan bahagia ketika mempunyai harapan yang positif terhadap orang lain, dapat merasa nyaman dengan dirinya, dapat mencintai orang lain, dapat membahagiakan orang lain dengan kata-kata dan harapan-harapan yang baik, dapat menyenangkan orang lain dengan berbagi, dapat menyenangkan orang lain dengan perbuatan-perbuatan yg baik

***HONESTY* / KEJUJURAN**
Dapat mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, berkata jujur, merasa nyaman dan tenang ketika mengatakan sesuatu yang benar

***HUMALITY* / KEMANUSIAAN**
Menghargai dan menghormati diri sendiri, menghargai dan menghormati orang lain/orang lain, ketika memiliki kelebihan, tidak arogan/tidak sombong, mendengarkan orang lain, rendah hati, berperilaku positif, sabar menunggu giliran

KETUHANAN
1. Memahami konsep Tuhan Yang Maha Esa
a. Meyakini adanya Tuhan YME
b. Tuhan sebagai Pencipta
c. Memahami keberadaan manusia (dirinya) sebagai makhluk Tuhan
2. Mengetahui, memahami dan menjalankan ajaran dan nilai-nilai sesuai dengan agamanya
a. Berperilaku: jujur, adil , menghormati/menghargai orang lain, menolong/membantu, dll
b. Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.
c. Bersikap sayang, peduli dan menghormati semua makhluk

PERSATUAN
1. Toleransi/menghargai keunikan atau perbedaan
2. Mampu membina hubungan dengan orang lain
3. Kerjasama, interdependensi, sinergi
4. Menikmati kebersamaan
5. Bersikap adil, berperilaku tanpa diskriminatif
6. Saling mendukung

Pendapa

Prenggan Beraksi Berantas Korupsi

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Menyedihkan memang apabila tindakan korupsi dilekatkan sebagai bagian dari budaya Indonesia. Namun kita tidak dapat mengelak bahwa tindak pidana korupsi hampir terjadi di seluruh lini lembaga–lembaga negara. Tak dapat dipungkiri bahwa berita tentang korupsi hampir menjadi suguhan rutin setiap harinya.

Tindak pidana korupsi bisa terjadi karena adanya keinginan dan juga kesempatan. Keinginan berkaitan dengan moral seseorang, sedangkan kesempatan berkaitan dengan sistem. Keinginan untuk memenuhi gaya hidup yang melebihi kemampuan dapat memicu seseorang melakukan tindakan korupsi. Hal tersebut bisa menjadi mudah dengan adanya kesempatan. Sedangkan kesempatan yang ada membuat seseorang terpancing untuk melakukan korupsi. Untuk itulah perlu ditanamkan sejak dini nilai-nilai anti korupsi, sehingga tidak memiliki keinginan untuk melakukan korupsi, dan tetap tidak akan tergoyahkan dengan adanya kesempatan.

Keluarga sebagai basis terkecil lembaga masyarakat memiliki dua sisi mata uang. Keluarga bisa menjadi pemicu juga bisa menjadi pencegah tindakan korupsi. Tanpa kita sadari keluarga menjadi salah satu pemicu seseorang untuk melakukan tindakan korupsi karena perilaku hidup boros dan konsumtif yang dibina di keluarga. Kebiasaan dalam keluarga akan mempengaruhi tindakan seseorang di masa depan. Sedangkan pola hidup sederhana dan nilai nilai kejujuran yang ditanamkan dalam keluarga dapat menjadi pencegah tindakan korupsi.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia. Di dalam keluarga seorang anak dibesarkan. Ia mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial. Dengan itu mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Di samping itu seorang anak juga memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang ada dan berlaku di masyarakat ataupun dalam keluarganya sendiri serta cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang utama bagi tumbuh kembang anak. Pendidikan ini sangat efektif dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur, khususnya kejujuran, yang menjadi pangkal dari nilai dasar kehidupan. Nilai-nilai luhur yang tertanam kuat dalam keluarga diyakini mampu membentengi keluarga dari sifat dan sikap yang menyimpang, termasuk korupsi.

Terkait dengan hal tersebut di atas, kelurahan Prenggan, Kotagede mendapatkan kepercayaan dari KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sebagai daerah piloting intervensi Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga. Mengapa Prenggan? Prenggan dipilih karena memiliki warisan berupa nilai-nilai luhur, budaya, dan kearifan lokal yang beririsan dengan nilai-nilai antikorupsi.

Toleransi yang tinggi antar umat beragama, sopan santun serta tatanan budaya yang masih dijunjung luhur. Jumlah relawan sosial yang cukup banyak, dan jiwa sosial yang tinggi dari masyarakatnya. Hal ini berpadu apik dengan pemerintah lokal dengan budaya melayani yang sangat baik. Inilah sebagian dari keistimewaan Prenggan yang wajib kita lestarikan.

Namun, keistimewaan Prenggan tak cukup sekadar menjadi bahan kebanggaan. Kita wajib mensyukurinya dengan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi Prenggan untuk sebaik-baiknya kehidupan umat manusia. Keluarga di Prenggan diharapkan dapat menciptakan budaya jujur dan anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Inilah sebenarnya aksi kita. Aksi warga Prenggan untuk Indonesia. Dengan basis keluarga jujur, Prenggan siap beraksi memberantas korupsi! sampai ke akar-akarnya.

Wedangan

Beraksi!

Mas Bambang dan Mas Zul baru pulang kerja sore itu. Hampir berbarengan mereka memasuki warung angkringan Pak Somad. Ada TV baru di sana. Tapi dalam kondisi mati. Hal ini memancing tanya dari Mas Bambang.

"TV barunya kok cuma jadi pajangan, Pak Somad? Nyalain dong, ah" ujar Mas Bambang.

"Ya sana kalau mau dinyalain Mas, saya males nonton. Itu tadi isinya cuma berita pejabat tinggi negara yang baru ditangkap KPK. Hampir semua saluran sama beritanya. Bosen, mending saya matikan"

"Oo…begitu"

"Iya, monggo kalau mau dinyalakan, Mas. Oh ya, mau minum apa?" tanya Pak Somad.

"Saya wedang uwuh" jawab Mas Zul.

"Jeruk panas, Pak" sahut Mas Bambang, sembari nyomot tempe goreng, "ya udah, Pak, kita ngobrol saja"

"Kok ya nggak kapok-kapok ya, Mas, mereka itu?" tanya Pak Somad sekenanya, "sudah sering pejabat tertangkap tangan korupsi, tapi kok ya nggak jadi pelajaran. Tetep aja yang lain korupsinya lanjut"

"Yaa… itulah, Pak. Korupsi itu memang ngeri-ngeri sedaap. Mengerikan tapi juga menggoda iman. Ha…ha…ha…" Mas Bambang tertawa lepas, sembari mengunyah tempe gorengnya yang kedua.

"Sebenarnya apa sih yang membuat orang tetap berani korupsi, meski resikonya besar?" tanya Pak Somad lagi.

"Keserakahan, Pak. Nggak mau bersyukur. Dapat satu ingin dua. Dapat dua mau empat" kali ini Mas Zul yang menjawab, mantap.

"Selain itu, juga karena ada kesempatan" ujar Mas Bambang, menimpali.

"Ada juga karena faktor kebutuhan. Mungkin karena gaya hidup yang berlebihan. Suka boros, padahal penghasilan kecil" tambah Mas Zul.

"Cck…cck…cck… padahal korupsi itu menyengsarakan rakyat, ya, Mas?"

"Oh iya, Pak" sahut Mas Bambang. Tangannya sigap nyomot tempe goreng ketiga, "di bidang pendidikan, gara-gara korupsi jadinya biaya pendidikan semakin berat, banyak anak putus sekolah, juga bangunan-bangunan sekolah yang cepat rusak karena pembangunannya tidak benar. Selain itu, di bidang kesehatan, biaya kesehatan tinggi, juga tingkat kesehatan yang buruk. Hal itu terjadi karena dana untuk kesehatan juga dikorupsi. Di bidang ekonomi, persaingan pasar semakin tidak sehat karena korupsi. Bidang pelayanan publik, itu misalnya izin-izin dipersulit. Lancar kalau ada pelicin. Nah, selain itu lingkungan juga kena dampaknya. Karena ketidakjujuran tersebut banyak terjadi banjir, juga tanah longsor yang disebabkan ulah manusia. Penggundulan hutan, dan lain sebagainya" Mas Bambang mengakhiri penjelasannya, bersamaan dengan habisnya tempe keempat.

"Terus, apa yang bisa kita lakukan, Mas?" tanya Pak Somad lagi.

"Beraksi!" seru Mas Zul dan Mas Bambang bersamaan.

"Hmm…apalah yang bisa saya lakukan? Cuma bisa jualan wedang dan gorengan. Itu saja kemarin mau ikut sekolah relawan, nggak jadi-jadi. Ada saja halangannya untuk berangkat" ujar Pak Somad pelan.

"Tenang saja, Pak Somad" tukas Mas Zul, "Pak Somad masih bisa bisa berbuat banyak. Tanamkan nilai-nilai kejujuran di keluarga Pak Somad. Itu sudah sangat berarti untuk gerakan anti korupsi. Anak yang terbiasa jujur, kelak tidak akan mudah tergoda untuk melakukan tindak korupsi. Tapi jangan lupa, Pak Somad jangan hanya pandai berkata-kata, tapi yang lebih penting adalah menunjukkan keteladanan. Anak itu lebih senang mencontoh daripada mendengar"

"Ooo…gitu ya, Mas? Berarti dengan begitu saya juga ikut berperan memberantas korupsi ya?" tanya Pak Somad, penuh harap.

"Iyaa Pak"

"Sippp lah…Joosss pokoke!"

***LOVE* / CINTA**
Dapat mencintai dan menyayangi orang lain, menunjukkan ekspresi kasih sayang kepada orang lain, dapat mengungkapkan perasaan senang, sayang

***PEACE* / PERDAMAIAN**
Dapat bersikap tenang, dapat memiliki perasaan-perasaan positif, dapat membaur, tidak menunjukkan sikap menentang, menunjukkan sikap hangat ke orang lain, bersahabat, dapat menerima sikap orang lain yang berbeda dengannya, tidak menyakiti orang lain (sayang kepada orang lain)

***RESPECT* / MENGHORMATI**
Memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat menilai dirinya positif, dapat menilai orang lain secara positif, dapat memahami bahwa dirinya unik dan bernilai, memahami bahwa dirinya dapat dicintai dan diandalkan, dapat mendengarkan cerita orang lain, dapat memahami bahwa orang lain juga unik dan bernilai, dapat berperilaku baik kepada orang lain

***RESPONSIBILITY ALL* / TANGGUNG-JAWAB**
Dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, dapat melakukan kegiatan yang menunjukkan sikap peduli, menunjukkan usaha yang terbaik, menunjukkan sikap membantu dengan mengerjakan tugasnya, menunjukkan sikap memelihara sesuatu, dapat menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, dapat bersikap adil, dapat membantu untuk membuat sesuatunya menjadi lebih baik

KEADILAN SOSIAL
1. Bersikap adil
2. Bersikap positif terhadap kehidupan sosial
3. Tidak berlaku diskriminatif
4. Tidak berlaku yang merugikan kepentingan orang lain
5. Menghormati kepentingan bersama
6. Berperan aktif dalam mencapai kehidupan sosial yang baik
7. Sikap gotong royong

KEMANUSIAAN
1. Empati
2. Berbagi
3. Toleransi
4. Menolong/membantu orang lain
5. Memiliki inisiatif untuk berbuat baik
6. Berkontribusi positif
7. Sikap kasih sayang (cinta kasih) terhadap sesama
8. Mementingkan kepentingan orang banyak

KEBIJAKSANAAN
1. Menjadi pendengar yang baik
2. Mampu berkomunikasi secara asertif
3. Berani menyatakan ide, keinginan/harapan dan berani menyatakan kebenaran
4. Memahami dan mengikuti aturan, kesepakatan, dan norma
5. Mengutamakan kepentingan bersama
6. Tidak memaksakan kehendak
7. Memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama
8. Mengambil keputusan sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan
9. Melaksanakan keputusan bersama dengan penuh tanggung jawab dan itikat baik

PERSATUAN
1. Toleransi/menghargai keunikan atau perbedaan
2. Mampu membina hubungan dengan orang lain
3. Kerjasama, interdependensi, sinergi
4. Menikmati kebersamaan
5. Bersikap adil, berperilaku tanpa diskriminatif
6. Saling mendukung

Tips Bercerita Untuk Anak

3. Suasana (situasi dan kondisi) Suasana disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.

Teknik Bercerita

1. Teknik Bercerita: Pendidik perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah sebagai berikut : (1) Narasi (2) Dialog (3) Ekspresi (terutama mimik muka) (4) Visualisasi gerak/Peragaan (acting) (5) Ilustrasi suara, baik suara lazim maupun suara tak lazim (6) Media/alat peraga (bila ada) (7) Teknis ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, musik, dan sebagainya.

2. Mengkondisikan anak : Tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Aneka tepuk: seperti tepuk satu-dua, tepuk tenang, anak sholeh dan lain-lain. Contoh; Jika aku (tepuk 3x) sudah duduk (tepuk 3x) maka aku (tepuk 3x) harus tenang (tepuk 3x) sst…sst..sst…

b. Simulasi kunci mulut: Pendidik mengajak anak-anak memasukkan tangannya ke dalam saku, kemudian seolah-olah mengambil kunci dari saku, kemudian mengunci mulut dengan kunci tersebut, lalu kunci di masukkan kembali ke dalam saku

c. "Lomba duduk tenang", Kalimat ini diucapkan sebelum cerita disampaikan, ataupun selama berlangsungnya cerita. Teknik ini cukup efektif untuk menenangkan anak, Apabila cara pengucapannya dengan bersungguh-sungguh, maka anak-anak pun akan melakukannya dengan sungguh-sungguh pula.

Caraka

SEMUA BISA BER-AKSI

Lengkap, sistematis, padat dan menyenangkan. Itulah kesan yang akan kita dapatkan ketika membaca buku ini. Salah satu buku terbitan KPK yang harus masuk daftar menu bacaan kita. Terutama untuk siapapun yang peduli pada upaya pemberantasan korupsi. Pertamakali kita akan diajak untuk mengenali diri kita sendiri. Dengan mengenali diri maka kita akan menyadari potensi dan kemampuan. Kalau hal itu sudah kita kerjakan maka kita akan mudah menentukan diri kita akan berperan dalam posisi apa di barisan pasukan pemberantas korupsi. Ada pilihan peran represif, perbaikan sistem serta peran edukasi dan kampanye. Selanjutnya, kita akan diajak untuk berani bermimpi. Impian Indonesia maju dan bersih dari korupsi. Setelah berani bermimpi, mari kita beraksi!

GENERASI ANTI KORUPSI

membangun GenAKS!

PRENGGAN BERAKSI, BERANTAS KORUPSI!

prenggan beraksi, berantas korupsi

Buletin 03

Buletin warga Prenggan & sekitarnya

diterbitkan oleh

Dikyanmas

KPK
Komisi Pemberantasan Korupsi

Tuladha

Sutomo, Seorang Pemberani yang Sederhana

Siapa yang tak kenal Bung Tomo? pahlawan yang sangat legendaris. Tidak hanya bagi masyarakat kota Surabaya tapi juga seluruh rakyat Indonesia. Bung Tomo adalah putra seorang pedagang bernama Kartawan Tjiptowidjojo yang juga sekaligus tokoh Sarekat Islam di Surabaya. Leluhur kakeknya adalah pengawal setia Pangeran Diponegoro. Bisa dikatakan bahwa Soetomo memang memiliki darah seorang pejuang. Bung Tomo memiliki jiwa nasionalis tetapi juga memiliki kehidupan agama yang sangat baik. Sutomo sempat menghabiskan masa kecilnya di pondok pesantren.

Beberapa orang yang pernah bertemu dengan Bung Tomo pada masa perjuangan seperti Lurah Nambangan Madiun yang bernama R.M. Hardjo Praseto mengatakan bahwa Bung Tomo adalah orang yang mempunyai wibawa besar dengan sorot matanya tajam seperti Harimau. Apa yang dilakukan Bung Tomo pada saat itu merupakan sebuah bentuk kepatuhannya terhadap para kiai yang notabene adalah gurunya.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, Bung Tomo dilantik sebagai sebagai seorang Mayor Jenderal. Beliau duduk dalam Combined Staff di Markas Besar Angkatan Darat yang membawahi tiga matra sekaligus, bersama Jenderal Sudirman, Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, Komodor Soerjadarma. Laksamana Nazir dan sebagainya. Bung Tomo mempunyai tugas sebagai koordinator AD, AL, AU di bidang Informasi dan perlengkapan perang. Namun, Bung Tomo kemudian memilih menjadi rakyat jelata setelah menerima telegram dari Amir Syarifudin selaku Menteri Pertahanan Kabinet V yang isinya, Bung Tomo harus memilih tetap menjadi Jenderal namun tidak boleh berpidato, atau berhenti menjadi Jenderal tapi bisa berpidato. Beliau memilih menjadi orang biasa dan tak berhenti membakar semangat rakyatnya dengan pidatonya yang berapi-api.

Meskipun setelah perang kemerdekaan Bung Tomo mendapat posisi yang penting baik di dunia militer maupun di pemerintahan akan tetapi beliau tetap menjalani hidup sederhana tak ubahnya sebagai warga negara biasa. Beliau juga selalu menghindari fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Selain menjadi seorang militer berpangkat Mayor Jendral, Bung Tomo juga seorang negarawan karena beberapa kali menduduki posisi Menteri dan juga menjadi anggota DPR. Pada saat menjadi anggota DPR tahun 70-an Bung Tomo lebih suka tinggal di tengah masyarakat disaat para politikus yang lain lebih suka menempati rumah dinas yang mewah di perumahan elit anggota DPR. Kebanyakan politikus saat itu tidak mau tahu kondisi rakyat yang sebenarnya dan hanya mengejar status sosial bahkan yang lebih parah mereka selalu mengejar harta, tahta dan wanita.

Pernah diceritakan oleh Ibu Sulistina Sutomo (istri Bung Tomo), Bung Tomo pernah mengalami kesulitan untuk membayar cicilan rumahnya di jakarta yang terbilang sederhana saat itu. Beliau juga menolak penggunaan fasilitas dari negara untuk terjun ke dunia bisnis seperti yang dilakukan oleh anggota DPR yang lain. Meskipun menjadi anggota DPR, Bung Tomo tetap seorang pejuang dan selalu bersikap kritis. Hal ini membuat Beliau sempat ditahan selama satu tahun oleh penguasa saat itu yang merasa sangat terganggu dengan kritikannya. Sudah menjadi sifat Bung Tomo sebagai orang asli Jawa Timur dalam menyampaikan kritik, siapapun orangnya yang dikritik tanpa tedheng aling-aling, tanpa rasa takut, tanpa ewuh-pakewuh. Ia berani mengkritik Bung Karno, Soeharto, dan orang-orang besar kala itu. Seperti wawancara seorang wartawan dengan Bung Tomo yang dimuat di Majalah Panji Masyarakat No 855 Tahun XIII dengan Judul Bung Tomo Menggugat: Pengorbanan

Meskipun bagi masyarakat Indonesia Bung Tomo adalah seorang pahlawan yang sangat berjasa akan tetapi beliau lebih suka dimakamkan di tempat pemakaman umum. Beliau merasa bukan siapa-siapa. Bung Tomo merupakan sosok yang sangat sederhana. Kesederhanaan Beliau dan keluarganya merupakan ciri khas yang banyak dimiliki oleh para founding father atau para pendiri negeri ini dan harus menjadi teladan bagi generasi penerus bangsa di tengah maraknya budaya korupsi yang hanya mementingkan hawa nafsu, menuhankan harta, tahta serta wanita.

***COOPERATION* / KERJASAMA**
Dapat bekerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan, dapat membantu orang lain, dapat bekerja berkelompok dengan sabar, dapat bekerja berkelompok dengan afeksi, memiliki inisiatif untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan kelompok

***HAPPINESS* / KEBAHAGIAAN**
Dapat menikmati/bersenang-senang bersama orang lain, merasa dicintai, ketika melakukan sesuatu dengan baik, merasa puas/senang, memiliki perasaan bahagia ketika mempunyai harapan yang positif terhadap orang lain, dapat merasa nyaman dengan dirinya, dapat mencintai orang lain, dapat membahagiakan orang lain dengan kata-kata dan harapan-harapan yang baik, dapat menyenangkan orang lain dengan berbagi, dapat menyenangkan orang lain dengan perbuatan-perbuatan yg baik

***HONESTY* / KEJUJURAN**
Dapat mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, berkata jujur, merasa nyaman dan tenang ketika mengatakan sesuatu yang benar

***HUMALITY* / KEMANUSIAAN**
Menghargai dan menghormati diri sendiri, menghargai dan menghormati orang lain/orang lain, ketika memiliki kelebihan, tidak arogan/tidak sombong, mendengarkan orang lain, rendah hati, berperilaku positif, sabar menunggu giliran

SIMPLICITY* / *KESEDERHANAAN
Senang dan dapat menikmati sesuatu yang alami, dapat belajar dari alam semesta, dapat menikmati keindahan, dapat memanfaatkan dari apa yang sudah kita miliki, tidak menggunakan bahan alam secara berlebihan, dapat berkreasi dari bahan yang ada di lingkungan sekitar, dapat memanfaatkan barang-barang yang ada / barang bekas, menggunakan bahan dan material secara efektif/efisien, secukupnya, hidup sederhana, menjaga dan memelihara kelestarian alam

***TOLERANCE* / TOLERANSI**
Memahami keunikan pribadi, memahami keunikan orang lain, dapat menerima diri sendiri, bahkan di saat berbuat kesalahan, dapat menerima orang lain, bahkan di saat orang lain berbuat salah, menghargai perbedaan

***UNITY* / PERSATUAN**
Dapat bekerjasama dengan semua orang, membaur dengan siapapun, menerima perbedaan pribadi, dapat beradaptasi di lingkungan baru, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dapat menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sosial